

**PERFORMATIVITAS GENDER TENTARA PEREMPUAN KURDI  
DALAM YEKINEYEN PARASTINA JINE / WOMEN'S PROTECTION UNITS**

(YPJ)

**SKRIPSI**

**Disusun Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Hubungan  
Internasional Pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Dengan Peminatan**

*International Security And Peace*

Disusun oleh :

**Desy Aisyah Permata Putri**

**135120407121014**



**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**MALANG**

**2020**



**LEMBAR PERSETUJUAN**

**PERFORMATIVITAS GENDER TENTARA PEREMPUAN KURDI  
DALAM YEKINEYEN PARASTINA JINE / WOMEN'S PROTECTION UNITS  
(YPJ)**

Disusun Oleh:

Desy Aisyah Permata Putri  
NIM. 135120407121014

Telah disetujui oleh dosen pembimbing:

Pembimbing Utama

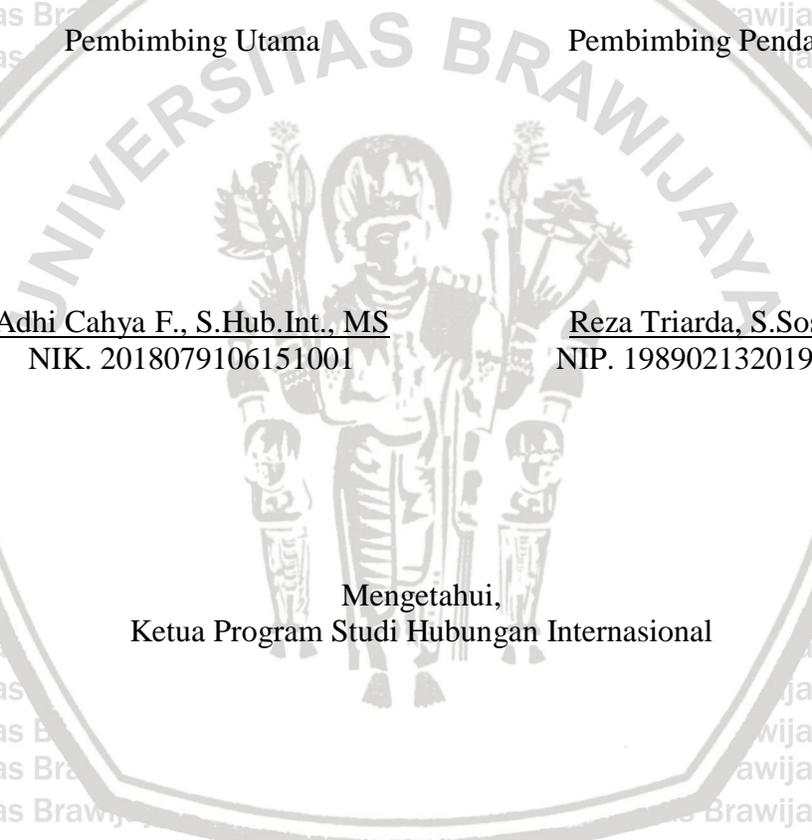
Pembimbing Pendamping

Adhi Cahya F., S.Hub.Int., MS  
NIK. 2018079106151001

Reza Triarda, S.Sos., MA  
NIP. 198902132019031007

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Hubungan Internasional

Aswin Ariyanto Azis, S.IP., M.DevSt  
NIP. 197802202010121001



**LEMBAR PENGESAHAN**  
**PERFORMATIVITAS GENDER TENTARA PEREMPUAN KURDI**  
**DALAM YEKINEYEN PARASTINA JINE / WOMEN'S PROTECTION UNITS**  
**(YPJ)**

Disusun Oleh:

Desy Aisyah Permata Putri  
NIM. 135120407121014

telah diuji dan dinyatakan **LULUS** dalam ujian Sarjana  
pada tanggal 9 Januari 2020

Tim Penguji:

Ketua Majelis Penguji

Sekretaris Majelis Penguji

Mely Noviryani, S.Sos., MA  
NIK. 2007077409112001

Firstyarinda Valentina I., S.Sos., M.Si  
NIK. 2013098602142001

Anggota Majelis Penguji I

Anggota Majelis Penguji II

Adhi Cahya F., S.Hub.Int., MS  
NIK. 2018079106151001

Reza Triarda, S.Sos., MA  
NIP. 198902132019031007

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Prof. Dr. Unti Ludigdo, S.E., M.Si., Ak  
NIP. 196908141994021001

**LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Desy Aisyah Permata Putri

NIM : 135120407121014

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Peminatan : *International Security and Peace*

Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas : Universitas Brawijaya

Judul : *Performativitas Gender Tentara Perempuan Kurdi dalam Yekineyen Parastina Jine / Women's Protection Units (YPJ)*

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini adalah karya saya pribadi. Setelah melakukan berbagai pengecekan melalui perpustakaan, internet, dan media-media lainnya, saya tidak menemukan skripsi yang seluruhnya serupa dengan skripsi “Performativitas Gender Tentara Perempuan Kurdi dalam *Yekineyen Parastina Jine / Women's Protection Units (YPJ)*” yang saya buat. Sumber-sumber yang dijadikan sebagai acuan dalam skripsi ini juga telah dikutip sesuai dengan standar penulisan karya ilmiah yang berlaku.

Malang, 5 Februari 2020

Desy Aisyah Permata Putri

4. Seluruh jajaran pengajar Dosen Hubungan Internasional Universitas Brawijaya

Malang yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namun setiap ilmu yang diberikan sungguh sangat berharga bagi skripsi dan bekal penulis di masa depan.

5. Adik-adik penulis, Sultan dan Ratu. Terima kasih telah membantu penulis untuk

terus belajar dalam masa-masa sulit, memberikan dukungan moril, serta meluangkan waktu-waktunya untuk belajar bersama penulis dan mengajarkan penulis berbagai ilmu-ilmu seputar topik skripsi penulis.

6. *My Anti-depressant, Thank you so much for being the best medswwho always*

*healed me with affection through my hard and easy times. Your major love, care, and patience energized me to live my life until i finish my thesis.*

7. *Marika De Pascali, my dearest best friend who supported me tons of times from*

*Switzerland. Thank you for your motivation, love, and always believe in me to finish my study when I failed to believe in myself.*

8. Teman-teman sesama pejuang angkatan kritis dari prodi Hubungan Internasional

2013 yang mengalirkan motivasi kepada penulis agar penulis selalu terpacu untuk menyegerakan dan menyelesaikan skripsi penulis.

9. Mas Irvan dan Mbak Dita selaku staf akademik prodi Hubungan Internasional

Universitas Brawijaya Malang yang selalu membantu dan mempermudah penulis dalam segala urusan akademik.

10. Semua pihak yang telah mendukung dan membantu penulis selama perkuliahan

dan penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Malang, 5 Februari 2020

Desy Aisyah Permata Putri

**PERFORMATIVITAS GENDER TENTARA PEREMPUAN KURDI  
DALAM YEKINEYEN PARASTINA JINE / WOMEN'S PROTECTION UNITS**

(YPJ)

**ABSTRAK**

**Oleh : Desy Aisyah Permata Putri**

Perempuan Kurdi yang bergabung ke dalam *Yekineyen Parastina Jine* (YPJ) digambarkan oleh media sebagai sebuah gerakan feminis karena dapat mengangkat senjata dan turut bertarung bersama laki-laki di lini depan peperangan. Para petarung perempuan YPJ dipandang sebagai sebuah gerakan yang menentang narasi bahwa perempuan kerap menjadi korban peperangan dalam situasi konfliktual dan belum layak untuk terlibat dalam garis depan medan peperangan. Bersama *Yekineyen Parastinia Gel* (YPG), tentara perempuan YPJ berhasil merebut wilayah yang dikontrol oleh kelompok teroris. Performativitas gender menuntut perempuan untuk menjaga Femininitas sesuai peran gender pada kultur sebelum gerakan perempuan dapat disebut sebagai sebuah gerakan feminis. Bergabungnya perempuan Kurdi dalam institusi militer seperti YPJ dapat menimbulkan kemungkinan bahwa para perempuan Kurdi tersebut mengalami maskulinisasi. Dalam kajian ini penulis mencoba untuk mengamati tentara perempuan YPJ melalui performativitas gendernya untuk mengevaluasi apakah tentara perempuan tersebut layak untuk disebut sebagai gerakan feminis.

Kata kunci : *Yekineyen Parastina Jine*, performativitas gender, maskulinisasi, feminisme.

**GENDER PERFROMATIVITY OF KURDISH FEMALE ARMED FIGHTERS  
IN YEKINEYEN PARASTINA JINE / WOMEN'S PROTECTION UNITS (YPJ)**

**ABSTRACT**

**By : Desy Aisyah Permata Putri**

*Kurdish women who join Yekineyen Parastina Jine (YPJ) are potrayed as a part of feminist movement because they are able to bear arms and fight alongside men on the frontline of wars. YPJ woman combatants are seen as a movement to resist the narrativewhere women tend to be the victims of war on conflict situations therefore unfit to fight on the frontline of battlefield. Accompanied by Yekineyen Parastinia Gel (YPG), YPJ women soldier managed to gain control of territories previously controlled by terrorist group. Gender performativity requires women to maintain their Femininity according to the cultural norms before the movement they are involved in can be acknowledged as a feminist movement. Kurdish women joining a military institution such as YPJ potentially expose those Kurdish women to masculinization. In this research, writer attempts to observe YPJ women soldiers' gender performativity to evaluate whether they are qualified to be acknowledged as a feminist movement.*

*Keywords: Yekineyen Parastina Jine, gender performativity, masculinization, feminism.*

**DAFTAR ISI**

<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	10
1.3. Tujuan Penelitian.....	10
1.4. Manfaat Penelitian.....	11
<b>BAB II KERANGKA PEMIKIRAN .....</b>	<b>11</b>
2.1. Studi Terdahulu .....	11
2.2. Kajian Teoritis.....	17
2.2.1. Teori <i>Gender Performativity</i> (Performativitas Gender) .....	17
2.3. Kajian Konseptual .....	25
2.2.1. Konstruksi Sosial.....	25
2.2.2. Maskulinisasi .....	28
2.4. Operasionalisasi Konsep .....	31
2.4.1. Konstruksi Gender.....	31
2.4.2. Maskulinisasi .....	32
2.5. Alur Pemikiran .....	34
2.6. Argumen Utama .....	35
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>36</b>
3.1. Jenis Penelitian.....	36

3.2. Ruang Lingkup Penelitian.....	37
3.3. Teknik Pengumpulan Data.....	37
3.4. Teknik Analisis Data.....	38
3.5. Sistematika Penulisan.....	39
<b>BAB IV KONSTRUKSI TENTARA WANITA DALAM BUDAYA KURDI .... 41</b>	
4.1 Narasi Mainstream Yekinen Paristina Jine.....	41
4.2 Aspek Sosiokultural Etnis Kurdi.....	51
4.3 Norma Gender dalam Budaya Kurdi.....	55
<b>BAB V MASKULINISASI TENTARA PEREMPUAN KURDI..... 58</b>	
5.1 Nasionalisme sebagai instrumen maskulinisasi.....	58
5.2 Hegemoni maskulinitas petarung wanita.....	69
<b>BAB VI PENUTUP..... 76</b>	
6.1. Kesimpulan.....	76
6.2 Saran.....	77
<b>DAFTAR PUSTAKA..... 78</b>	



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Infografik persentasi tentara perempuan di dunia ..... 4

Gambar 2: Peta teritori Islamic State tahun 2015 ..... 6

Gambar 3: Struktur YPJ ..... 44

Gambar 4: Peta ISIS di wilayah teritori etnis Kurdi ..... 46

Gambar 5: Tempat latihan tentara YPJ ..... 61



## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Perempuan dalam situasi konfliktual dan perang berperan sebagai *beautiful soul* dimana perempuan merupakan sosok yang harus dilindungi. Sifat feminin perempuan yang dideskripsikan sebagai sosok yang *beautiful soul* yang lemah lembut, penuh kasih sayang, *motherhood* (keibuan), rapuh, *innocent*, dan kenifan perempuan akan lingkungan peperangan, membuat perempuan menjadi objek yang harus dilindungi. Berbeda dengan peran utama *warrior* yang disandang oleh laki-laki dalam peperangan dan konflik karena tindakannya yang melindungi perempuan dan anak-anak.

Narasi *beautiful soul* inilah yang kemudian melekat dalam sejarah konflik internasional.<sup>1</sup> Karena narasi tersebut, feminisme hadir dan mengusung perspektif dimana perempuan juga memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan kedudukan yang setara dengan kaum laki-laki. Perempuan tidak lagi ingin menjadi kaum yang termarginalkan karena dominasi kaum laki-laki di segala aspek kehidupan, baik dalam bidang ekonomi, sosial, maupun politik. Dalam konsep aktivisme perempuan dalam perang, selain perempuan dapat berpartisipasi dalam mediasi, beberapa kelompok perempuan memilih untuk terjun langsung di garis depan peperangan. Perempuan yang sering kali mengalami beberapa penderitaan secara fisik, trauma psikis, kekerasan seksual, gangguan ekonomi, dan pergolakan

<sup>1</sup>Laura Sjoberg, *Women Fighters and the 'Beautiful Soul' Narrative*. 2010. International Review Of Redcross.

sosial dalam perang sipil maupun konflik. Perempuan yang menjadi korban ini kemudian memasukkan opsi untuk ikutserta dalam konflik dan turut berperan di dalamnya, daripada hanya diam dan mengalami penderitaan.<sup>2</sup>

Salah satu konsep dari konsep aktivisme perempuan, yaitu *Women Belligerents*, merupakan perempuan yang terjun langsung dan ikut berperang. Ada banyak alasan mengapa perempuan dipersulit untuk terlibat langsung dalam mendukung aktivisme perempuan dalam mendukung perdamaian dan mengambil tindakan dalam konflik dan kekerasan.<sup>3</sup> Perempuan ini tidak selalu bertarung melawan militan namun mereka juga terlibat dalam penyembunyian dan transportasi senjata, menjaga dan memberikan tanda bahwa ada tentara pemerintah yang datang.<sup>4</sup> Adapun bagi wanita yang memilih untuk bertarung menjadi kombatan aktif, pergerakan mereka lebih condong membentuk aksi politik ketimbang memperjuangkan perdamaian.

Kelompok perempuan yang bertindak sebagai *women belligerents* tersebut salah satunya berasal dari etnis Kurdi yang memperjuangkan hak dan kebebasannya melalui gerakan perempuan pada *Women's Protection Units* atau *Kurdish: Yekîneyên Parastina Jinê* (YPJ). YPJ merupakan gabungan dari ribuan perempuan muda Kurdi yang melindungi orang-orang dari serangan sekaligus berjuang melawan IS (Islamic

<sup>2</sup> Joyce P. Kaufman dan Kristen P. Williams, *Women and War: Gender Identity and Activism in Times of Conflict*.

<sup>3</sup> Ibid

<sup>4</sup> Ibid

State), serangan dari pemerintahan Bashar Assad, dan al-Qaeda.<sup>5</sup> YPJ terdiri dari 7.000 tentara relawan yang kemudian meluas menjadi Kurdish Resistance Movement (gerakan pertahanan Kurdi).<sup>6</sup>

Hadirnya feminisme yang memperjuangkan kesetaraan gender memicu kaum perempuan suku Kurdi turut memperjuangkan hak dan kebebasannya melalui gerakan perempuan pada YPJ. Hal ini dapat dilihat dari pengaruh feminis di Rojava, dimana saat ini perempuan memiliki status yang setara dalam hal kepemilikan, pelarangan pernikahan dini, kuota untuk perempuan dan grup etnis diperbanyak diseluruh tingkatan politik, termasuk unit tentara perempuan. YPJ telah memainkan peran yang penting dalam kemerdekaan beberapa kota seperti Kobani dan Manbij.<sup>7</sup>

<sup>5</sup>Erin Trieb, *Meet the Kurdish Women Fighting ISIS in Syria*, dalam [<http://www.nbcnews.com/storyline/isis-terror/meet-kurdish-women-fighting-isis-syria-n199821>].

Diakses pada tanggal 18 Maret 2017

<sup>6</sup>Erin Trieb, Loc.Cit.

<sup>7</sup>Independent.co.uk, *Kurdish Woman Building Feminist Democrac Fighting ISIS at the Same Time*, diakses melalui <http://www.independent.co.uk/news/world/middle-east/kurdish-woman-building-feminist-democrac-fighting-isis-at-the-same-time-syria-kurdistan-rojava-new-a7487151.html> diakses pada tanggal 23 Maret 2017



Gambar 1: Infografik persentasi tentara perempuan di dunia



Sumber: <https://thekurdishproject.org/infographics/>

Beberapa pencapaian lain yang telah diraih oleh YPJ dapat dilihat dari infografik diatas. Berdasarkan infografik diatas, kontribusi perempuan Kurdi dalam militer mencapai jumlah tertinggi diantara pejuang militan/tentara perempuan di dunia, yaitu sebanyak 40% mengalahkan militan perempuan Israel, Amerika, Rusia, China, dan Afghanistan. Selain itu, YPJ merupakan unit yang memiliki anggota perempuan sebanyak 7.500 anggota.<sup>8</sup> Anggota perempuan dalam pos-pos militer ini melakukan beberapa kegiatan selain menyuplai makanan dan obat-obatan, mereka juga turut mengatur strategi dan melakukan penyerangan langsung terhadap ISIS.

Selain berperan penting dalam melindungi Kobani dari ISIS, pejuang perempuan dari YPJ ini menyadari bahwa mereka harus berhasil memenangkan pertempuran dan melakukan penyerangan bunuh diri agar tidak tertangkap, karena

<sup>8</sup> The Kurdish Project, *YPJ : Women's Units Protection*, dalam <http://thekurdishproject.org/history-and-culture/kurdish-women/ypj/>. Diakses pada tanggal 18 April 2017

mereka tidak memiliki pilihan lain apabila mereka mengalami kekalahan; mereka akan diperkosa dan dibunuh.<sup>9</sup> Sementara itu, pasukan YPJ yang didominasi oleh wanita ini memberikan ancaman tersendiri bagi ISIS yang percaya bahwa membunuh wanita dalam pertempuran merupakan sebuah aib dan suatu penghinaan yang akan mencegah mereka masuk ke surga.

Perempuan yang tergabung dalam YPJ telah terlatih untuk memiliki keberanian dalam medan pertempuran. Pada operasi pertahanan Kobani, jumlah perempuan yang tergabung dalam pasukan perlawanan terhadap ISIS sebanyak 40%.<sup>10</sup> Persentase ini lebih tinggi dibandingkan persentase perempuan pada militer seluruh negara di dunia dimana persentase perempuan yang tergabung di militer tertinggi adalah Israel yaitu sebesar 33%.<sup>11</sup>

Seiring mengangkat bahasan tentang perempuan dan perang, perempuan juga turut hadir dalam konflik internasional yang mempengaruhi isu-isu keamanan. YPJ menghadapi dan berperang melawan ancaman dan terror dari Islamic State di Suriah (ISIS). Nama ISIS muncul setelah ISI bergabung dengan al-Qaeda yang berafiliasi di Suriah pada tahun 2013.<sup>12</sup> ISIS merupakan salah satu organisasi terror yang paling sukses di dunia yang telah berhasil merebut banyak teritori di sekitar perbatasan Iraq dan Suriah dan mendeklarasikan diri sebagai negara pada Juni 2014.<sup>13</sup>

<sup>9</sup> Ibid

<sup>10</sup> The Kurdish Project, Loc.Cit.

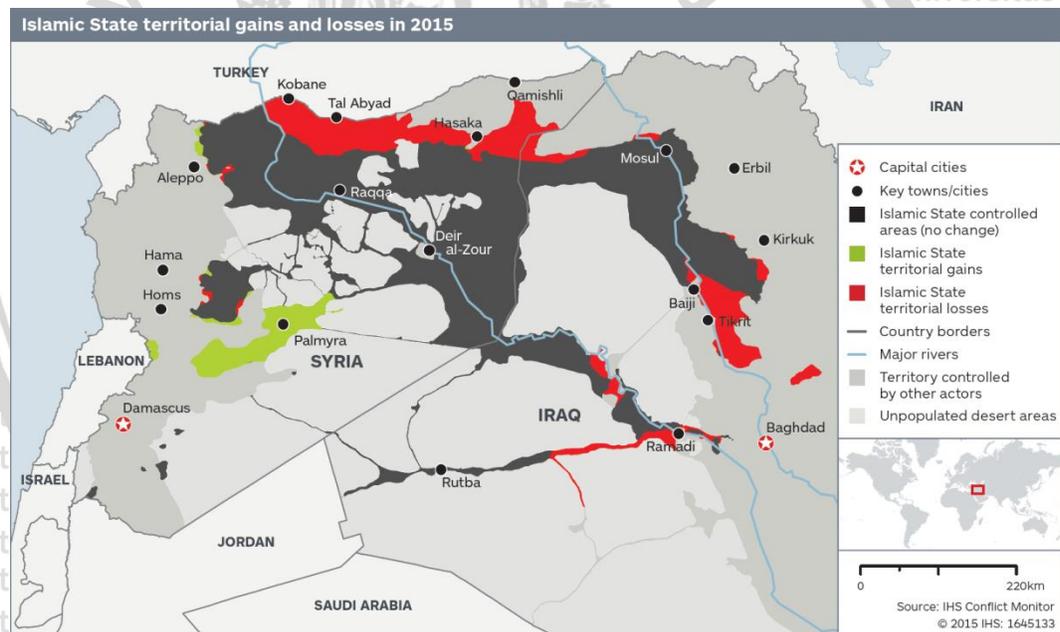
<sup>11</sup> Ibid

<sup>12</sup> TIME, *Timeline : The Rise of ISIS*, dalam [<http://time.com/4030714/isis-timeline-islamic-state/>]. Diakses pada tanggal 17 Maret 2017

<sup>13</sup> CNN, *ISIS: Everything you need to know*, dalam [<http://edition.cnn.com/2015/01/14/world/isis-everything-you-need-to-know/>]. Diakses pada tanggal 3 Mei 2017

Karena adanya kekerasan dalam perang ini, wanita menekankan perlunya keadilan (yang seringkali dengan kelompok ekstremis mengambil bentuk balas dendam atau hukuman kolektif). Pada saat yang sama, kelompok ekstremis memberi perempuan kesempatan untuk menemukan kembali jati dirinya sebagai perempuan.<sup>14</sup> Penggunaan pemerkosaan sebagai senjata perang dan strategi untuk menciptakan budak seks sama-sama meningkat.<sup>15</sup> Di Suriah, ISIS telah membunuh lebih dari 5.000 rakyat Yazidi dan menyandera lebih dari 500 perempuan dan anak-anak di sepanjang kawasan Sinjar.<sup>16</sup>

Gambar 2: Peta teritori Islamic State tahun 2015



<sup>14</sup> CNN, *Female Fighters ISIS Behind the Mask*, dalam <http://edition.cnn.com/2017/03/31/opinions/female-fighters-isis-behind-the-mask-omar-opinion/index.html> Diakses pada tanggal 3 Mei 2017

<sup>15</sup> Ibid

<sup>16</sup> Owen Holdaway, *'They rape us. We kill them': Yazidi singer forms all-female fighting unit to take revenge on ISIS for forcing their sisters into sexual slavery and beheading their brothers*, dalam <http://www.dailymail.co.uk/news/article-3197565/They-rape-kill-Yazidi-singer-forms-female-fighting-unit-revenge-ISIS-forcing-sisters-sexual-slavery-beheading-brothers.html#ixzz4zrLfvEHs> Diakses pada tanggal 30 November 2017

Sumber : <http://news.ihsmarket.com/press-release/aerospace-defense-security/islamic-states-caliphate-shrinks-14-percent-2015>

Meskipun kerap mengalami berbagai penindasan, orang-orang Kurdi Syria merupakan pemenang terbesar dalam konflik melawan ISIS pada tahun 2015.<sup>17</sup> Peta diatas menunjukkan beberapa wilayah yang berhasil direbut kembali oleh pasukan YPG dan YPJ dari Islamic State. Berdasarkan peta diatas, terlihat bahwa teritori yang dikontrol oleh orang Kurdi Syria meningkat sebesar 186% menjadi 15800 km persegi sementara teritori yang dikontrol oleh ISIS menurun sebesar 14 persen menjadi 78.000 km persegi.<sup>18</sup> Keberhasilan merebut teritori Islamic State di beberapa daerah seperti Kobane, Tal Abyad, Hasaka, Qamishly dan Ramadi tersebut menunjukkan pencapaian pesat yang telah diperjuangkan oleh YPG dan YPJ.

Konflik yang ditimbulkan oleh ISIS tersebut kemudian dihubungkan pengalaman perempuan dalam militer dan refleksi pejuang wanita dalam usaha kemerdekaan untuk memperjuangkan hak yang sama di segala aspek.<sup>19</sup> Hal ini memberikan konsekuensi berupa efek maskulinitas di bidang militer dirasakan dari konflik sampai pemulihan konflik sehingga peran perempuan tetap diekspektasi sesuai peran gender tradisional.<sup>20</sup> Karena itulah, berkat kontribusi dan peran wanita

<sup>17</sup> The Kurdish Project, *Map of ISIS Losses and Kurdish gains in Syria*. Diakses melalui <https://thekurdishproject.org/latest-news/isis/map-of-isis-losses-and-kurdish-gains-in-syria/> pada tanggal 1 Mei 2017

<sup>18</sup> HIS Markit, *ISIS shrinks by 14 percent on 2015*, dalam [<http://news.ihsmarket.com/press-release/aerospace-defense-security/islamic-states-caliphate-shrinks-14-percent-2015>]. Diakses pada tanggal 18 April 2017

<sup>19</sup> Anette Weber, *Feminist Peace and Conflict Theory*. 2006. Routledge Encyclopaedia. hlm. 8.

<sup>20</sup> Anette Weber, Loc.Cit.

YPJ dalam membebaskan Kobani di Suriah, YPJ telah menarik perhatian kaum feminis sosialis dan non-sosialis di seluruh dunia.

Berbagai pencapaian dan pengorbanan yang telah diraih oleh YPG dan YPJ di lini depan peperangan melawan ISIS ini mengakibatkan meninggalnya ribuan tentara YPJ dan YPG.<sup>21</sup> Salah seorang tentara perempuan YPJ yang sedang memegang senapan, sempat melakukan interview dengan salah seorang jurnalis dari media Vice memaparkan bahwa di negaranya belum tercapai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Bentuk perjuangan petarung perempuan YPJ yang memilih untuk bertarung di lini depan peperangan, terlepas dari situasi sulit yang kerap dialami dimana masih belum tercapainya kesetaraan gender dan lingkungan yang memaksa anak-anak dibawah umur untuk menikah dan dipaksa untuk tinggal di rumah, dipandang sebagai sebuah revolusi feminis yang paling menonjol di dunia.<sup>22</sup>

Selain itu, berkat YPJ, jutaan orang di seluruh dunia telah diperkenalkan pada situasi sulit orang Kurdi di Suriah dan sekitarnya. Keberadaan gerakan YPJ ini kemudian menjadi pencapaian serta kemajuan yang besar bagi dunia feminisme. YPJ membuktikan bahwa perempuan tidak lagi hanya sebatas menjadi tim medis atau menjadi korban eksploitasi dalam peperangan, namun dapat ikut bertempur sebagai kombatan di lini depan.

<sup>21</sup>Ibid

<sup>22</sup>Carne Ross, *The Most Feminist Revolution the World has ever Witnessed*. Diakses melalui [https://www.vice.com/en\\_uk/article/43dmgm/the-most-feminist-revolution-the-world-has-ever-witnessed](https://www.vice.com/en_uk/article/43dmgm/the-most-feminist-revolution-the-world-has-ever-witnessed) pada tanggal 3 Oktober 2019

Meskipun perempuan YPJ kerap digambarkan oleh media dan para feminis sebagai sebuah gerakan feminis, tentara perempuan YPJ kerap menghadapi berbagai ironi. Seiring dengan meningkatnya jumlah perempuan yang bergabung dengan YPG (yang dominan diisi oleh tentara laki-laki), YPG akhirnya memutuskan untuk membuat pasukan khusus perempuan yang kemudian disebut YPJ, dimana YPJ mengusung dan bergerak sesuai dengan program sendiri.<sup>23</sup> Meskipun pada akhirnya YPJ disebut sebagai sebuah badan yang bergerak secara otonom, kenyataan bahwa YPG yang membuat YPJ dan bekerjasama dengan YPJ dalam melakukan penyerangan terhadap ISIS dalam berbagai hal, baik dalam memberikan bantuan udara hingga darat, perlengkapan militer, dan pasukan<sup>24</sup> menunjukkan bahwa YPJ masih berjalan beriringan dengan YPG dan belum sepenuhnya independen.

YPJ yang memiliki tujuan untuk menggunakan pertarungan bersenjata sebagai sebuah cara untuk memerdekakan perempuan dari terorisme dan pemikiran patriarkal dan membantu mengurangi penderitaan yang dialami oleh perempuan secara umum<sup>25</sup> ini pada akhirnya dapat meraih reputasi yang diraih oleh YPJ didapatkan dari hasil bertarung YPJ bersama pasukan YPG.<sup>26</sup> Prestasinya kerap digambarkan oleh media dan para feminis karena keberaniannya dalam memukul mundur aksi teroris sekaligus sebagai wujud ideal dari *Jineology* yang dicetuskan oleh Abdullah Öcalan. Ketika menganalisa performativitas gender yang terdapat

<sup>23</sup>YPG Rojava. *About the People's Defense Units*. Diakses melalui <https://www.ypgrojava.org/About-Us> pada tanggal 9 September 2019

<sup>24</sup>The Kurdish Project, *YPG: People's Protection Units*. Diakses melalui <https://thekurdishproject.org/history-and-culture/kurdish-nationalism/peoples-protection-units-ypg/>

<sup>25</sup>YPG Rojava, *When Female Fighters Lead the Charge*. Diakses melalui <https://www.ypgrojava.org/When-Female-Fighters-Lead-the-Charge> pada tanggal 29 Juli 2019

<sup>26</sup>Ibid

dalam tentara perempuan YPJ tersebut, akan terlihat bagaimana narasi *beautiful soul* tersebut berkolaborasi di dalam institusi maskulin seperti insitusi militer.

Karena ironi yang dialami oleh tentara perempuan YPJ tersebut, pada akhirnya membuat narasi-narasi dimana YPJ digambarkan sebagai sebuah gerakan feminis menjadi dipertanyakan. Berbagai pencapaian dari perempuan YPJ dalam memukul mundur IS di Suriah dan perannya sebagai salah satu kelompok militer perempuan terbesar di dunia yang bergabung di garis depan sekaligus kerap mengalami dominasi maskulinitas dari institusi militer, akan menarik untuk kemudian lebih ditelusuri lebih jauh performativitas perempuan para tentara perempuan Kurdi yang melakukan perlawanan melalui YPJ.

### 1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana performativitas gender tentara perempuan Kurdi dalam *Yekinen Parastina Jine* (YPJ)?

### 1.3. Tujuan Penelitian

1. Memahami performativitas gender tentara perempuan Kurdi dalam YPJ.
2. Memahami bagaimana maskulinisasi yang dialami tentara perempuan Kurdi yang bergabung dalam YPJ.
3. Memahami bagaimana gerakan feminis dengan pertimbangan performativitas gender.

#### 1.4. Manfaat Penelitian

1. Sebagai landasan bagi penelitian di masa depan terkait performativitas gender tentara perempuan Kurdi di Suriah
2. Sebagai acuan dalam memahami maskulinisasi yang dialami perempuan Kurdi yang bergabung dalam YPJ.
3. Sebagai acuan untuk perkembangan gerakan feminis kedepannya dalam mempertimbangkan performativitas gender.

## BAB II KERANGKA PEMIKIRAN

### 2.1. Studi Terdahulu

Penulis menggunakan dua studi terdahulu dalam penelitian ini yaitu studi terdahulu yang berupa tesis dan jurnal. Tesis yang penulis gunakan sebagai studi terdahulu berjudul *The Dynamics of Gender in the Context of War: Towards Understanding what Scripts Inform the Way in Which PKK Female Fighters Perform*

*Gender in the recent war against the Islamic State* yang ditulis oleh Evelien Taal.

Studi terdahulu kedua yang akan digunakan oleh penulis yaitu jurnal yang ditulis oleh Nisa Goksel yang berjudul *Gendering Resistance: Multiple Faces of the Kurdish Women's Struggle*.

Dalam tesisnya, Evelien Taal bertujuan untuk menelaah bagaimana dan apa saja naskah-naskah yang mempengaruhi performa gender dari *female fighters* (petarung perempuan) dalam melakukan perlawanan terhadap IS. Naskah yang

dimaksud disini bertujuan untuk menginformasikan kepadaperformer tentang bagaimana cara berpenampilan sebagai *gendered person*.<sup>27</sup> Naskah-naskah yang dianalisa merupakan naskah yang dibentuk oleh PKK, tentang kemudian bagaimana caranya menampilkan performa gender yang menginformasikan bagaimana cara menginisiasi kesetaraan gender, berperan menjadi bawahan laki-laki, menampilkan performa sebagai perempuan yang percaya diri dan tidak memiliki rasa takut, memainkan peran sebagai korban yang emosional dan damai, menunjukkan rasa cinta terhadap tanah air, keluarga, dan status sebagai seorang ibu (*motherhood*), menjadi pelindung dan guru bagi perempuan dan menyatukan perempuan secara universal. Beberapa kontradiksi yang ada dalam naskah inilah yang kemudian dibahas dan diteliti lebih jauh oleh Taal dalam tesisnya.<sup>28</sup>

Dengan menganalisa performa dari lensa naskah yang performatif, Taal memandang hal tersebut kemudian dapat membantu para petarung perempuan untuk mengungkap kombinasi dari ide-ide yang membentuk sistem petarung perempuan di PKK, namun juga segala kontradiksi yang ada di dalamnya.<sup>29</sup> Dengan membandingkan naskah dan meninjau naskah yang tergenderisasi tersebut pada akhirnya dapat membantu untuk memahami lebih baik bagaimana gender kemudian tidak hanya dapat dianalisa sebagai performa sosial saja, namun juga dapat dianalisa sebagai sesuatu yang historis dan kontekstual.<sup>30</sup> Selain itu, dengan menganalisa naskah gender kemudian dapat meningkatkan kesadaran tentang naskah yang

<sup>27</sup> Evelien Taal. *The Dynamics of Gender in The Context of War*. diunduh melalui <https://dspace.library.uu.nl/bitstream/handle/1874/320430/Evelien%20Taal%203690970.%20pdf.pdf?sequence=2&isAllowed=y> pada tanggal 4 Oktober 2019, hal. 3

<sup>28</sup> Ibid.

<sup>29</sup> Ibid, hal. 12.

<sup>30</sup> Ibid, hal. 13.

tergenderisasi daripada hanya sekedar menginformasikan performa gender.<sup>31</sup>

Kesadaran-kesadaran inilah yang pada akhirnya dapat mengangkat performa keseharian dari petarung perempuan serta dapat mengubah ekspektasi terhadap gender yang biner antara laki-laki dan perempuan.<sup>32</sup>

Penelitian yang ditulis oleh Evelien Taal ini dianalisa menggunakan *Performance Theory* (teori performa), dimana teori ini berfungsi sebagai alat untuk menginterpretasikan bagaimana gender dikonstruksi dalam tindakan sehari-hari dan interaksi yang terjadi antara petarung perempuan.<sup>33</sup> Taal menelaah perbedaan yang terdapat dalam performa gender yang dianalisa melalui observasi dan dokumentasi.<sup>34</sup> Analisa ini kemudian diperlukan untuk melihat alat performa apa saja yang digunakan dan paling relevan dengan performa petarung perempuan. Setelah melalui tahap pertama, Taal kemudian menelusuri naskah yang diinformasikan kepada performa petarung perempuan sehingga hasil yang didapatkan berupa aspek sosial, historis, dan kontekstual dari performa gender petarung perempuan tersebut.<sup>35</sup>

Penelitian yang ditulis Taal ini pada akhirnya memberikan pencerahan terhadap bagaimana naskah-naskah tersebut kemudian tertanam dalam performa.

Studi terdahulu dari tesis yang ditulis oleh Evelien Taal ini kemudian dapat dijadikan referensi dan landasan bagi penulis untuk melihat naskah performa gender yang ada dalam petarung perempuan YPJ dan perempuan Kurdi. Studi terdahulu ini kemudian dapat membantu penulis untuk melihat pandangan lain dalam menganalisa

---

<sup>31</sup> Ibid.

<sup>32</sup> Ibid.

<sup>33</sup> Ibid.

<sup>34</sup> Ibid.

<sup>35</sup> Ibid.

perilaku maskulin dan feminin. Dengan menganalisa dan memahami naskah performa gender yang ada pada petarung perempuan YPJ dan perempuan Kurdi ini kemudian dapat meningkatkan kesadaran tentang bagaimana orang-orang membatasi diri mereka sendiri dan orang lain melalui gender biner yang mereka ciptakan sendiri.

Studi terdahulu kedua yang digunakan oleh penulis merupakan jurnal berjudul *Gendering Resistance: Multiple Faces of the Kurdish Women's Struggle* yang ditulis oleh Nisa Goksel. Goksel mempertanyakan bagaimana perempuan yang berada dibawah kondisi peperangan melakukan perlawanan, bagaimana perlawanan petarung perempuan selaras/berkontradiksi dengan perjuangan aktivis perempuan, dll.<sup>36</sup>

Dalam menjawab pertanyaan tersebut, Goksel kemudian menganalisa dua posisi dan mode perlawan dari pejuang dan aktivis perempuan tersebut.<sup>37</sup> Pasukan wanita disini merepresentasikan imej ideal dan heroik dalam subjek revolusioner politik Kurdi pada tahun 1990.<sup>38</sup> Pasukan wanita ini kemudian diharapkan untuk dapat menginternalisasi pandangan pengorbanan diri dan cinta terhadap negara dengan mengabaikan dunia domestik dimana wanita dipandang sebagai sosok yang cenderung feminin.<sup>39</sup> Hal ini kemudian membuka peluang bagi para aktivis perempuan untuk turut berpartisipasi dalam kepentingan politis, terutama bagi aktivis perempuan Kurdi.

Jurnal tersebut membahas tentang diskusi tentang perempuan dan perlawanan di Timur Tengah, latar belakang perang dan perdamaian di Turki, perlawanan heroik

<sup>36</sup>Nisa Goksel, *Gendering Resistance: Multiple Faces of the Kurdish Women's Struggle*, diunduh pada tanggal 8 November 2019.

<sup>37</sup>Ibid, hal. 18

<sup>38</sup>Ibid, hal. 8

<sup>39</sup>Ibid, hal. 2

terhadap kekerasan dan keluarga (yakni dengan menganalisa bagaimana perempuan memobilisasi perlawanan bersenjata yang diawali dari lingkup keluarga), garis turunan yang tergenderisasi dari perlawanan perempuan Kurdi.<sup>40</sup> Goksel juga membahas tentang perlawanan aktivis yang dilakukan pada tahun 2000-an.<sup>41</sup> Jurnal ini menganalisa perbedaan dan hal-hal yang berhubungan dari perlawanan yang dilakukan oleh pergerakan perempuan Kurdi dengan cara mengamati bagaimana pergerakan revolusioner yang paling menggambarkan imej maskulinitas revolusioner. Analisis dari Goksel ini kemudian memberikan pemahaman tentang perlawanan yang tergenderisasi dengan melihat melalui paradigma biner.<sup>42</sup>

Studi terdahulu ketiga yang akan penulis gunakan yaitu tesis yang ditulis oleh Meral Duzgun. Dalam studi kasus Kurdi, Duzgun memaparkan bahwa negara memiliki konsep yang tergenderisasi. Negara, dalam mempertahankan legitimasinya berusaha untuk menindas orang-orangnya, dalam hal ini maskulinitas militer adalah salah satu bagian penindasan tersebut.<sup>43</sup> Banyak petarung perempuan Kurdi yang berpedapat bahwa paradigma negara sangat patriarkal sehingga hal tersebut merupakan ancaman yang serius bagi perkembangan sosial terutama untuk menindas perempuan.

Pemaparan Duzgun diawali dengan menceritakan Partiya Karkeren Kurdistan (PKK) memiliki salah satu militan perempuan bersenjata di dunia dan memiliki pandangan politik yang mengadvokasikan hak-hak perempuan di bidang politik,

---

<sup>40</sup>Ibid, hal. 8

<sup>41</sup>Ibid, hal 13

<sup>42</sup>Ibid, hal 18

<sup>43</sup> Meral Duzgun, *The Kurdish Women's Movement: Challenging gendered militarization and the nation state*. Diunduh melalui <http://womeninwar.org/wordpress/wp-content/uploads/2015/08/Beirut/7/1.pdf> pada tanggal 8 Oktober 2019. Hal. 11

sosial, dan ekonomi, sama halnya seperti laki-laki. Pandangan ini memberikan pengaruh besar terhadap partai ini. Perempuan kurdi merasa mendapatkan identitas yang lebih jelas melalui gerakan perempuan kurdi yang diperoleh dari cara bergabung dan mendukung gerakan gerilya PKK.<sup>44</sup> Tidak hanya petarung perempuan yang berkontribusi dalam perang *stereotype* tradisional gender namun juga membawa ide bahwa perempuan bisa menjadi seorang petarung, pelindung, dan sebagai subjek dalam peperangan.

Duzgun menjelaskan tentang sejarah hubungan antara pemerintah Turki dan Kurdi yang berujung pada tindakan kekerasan berupa ketidak-adilan (pembunuhan, pemerkosaan, dan penyiksaan) yang dilakukan oleh pemerintah Turki terhadap orang-orang yang dipercaya memiliki hubungan PKK atau orang-orang Kurdi sebagai taktik untuk menakut-nakuti orang Kurdi terutama masyarakat perempuannya. Petarung perempuan Kurdi dalam YPJ secara aktif menantang genderisasi paradigma negara.<sup>45</sup>

Pembebasan perempuan dan kesetaraan gender merupakan kunci motivasi petarung perempuan untuk menantang genderisasi dalam paradigma negara.<sup>46</sup> Petarung perempuan Kurdi menggunakan keputusan mereka untuk mengikuti arena perang sesuai dengan keinginannya sendiri. Untuk mengetahui motivasi dan alasan perempuan untuk mengangkat senjata dalam peperangan, dibutuhkan terlebih dahulu pemahaman terhadap kepercayaan sosial dan politik yang dimiliki oleh petarung perempuan Kurdi. Media barat menggambarkan petarung perempuan kurdi sebagai sesuatu yang kontroversional dan mendukung ide bahwa petarung perempuan YPJ

---

<sup>44</sup> Ibid, hal. 4

<sup>45</sup> Ibid, hal. 11

<sup>46</sup> Ibid, hal. 29

pada tingkatan tertentu telah mampu melawan hierarki gender patriarkal dan peran gender tradisional.

Duzgun, melalui penelitiannya menemukan ketidakadilan dan tindakan kriminal terhadap perempuan seperti kekerasan seksual yang merupakan konsekuensi pemeliharaan konstruksi gender oleh negara yang dapat diperhatikan melalui maskulinisasi dan feminisasi dalam perang.<sup>47</sup> Hal ini dapat sering terlihat, dimana sosok tubuh yang feminin dianggap sebagai korban dan objek seksual. Sementara itu, militer dipandang sebagai pemeran utama dalam menjaga keamanan suatu negara, sehingga legitimasi dan justifikasi ketidaksetaraan gender melalui negara dan legitimasi peran gender tradisional perlu dilakukan.<sup>48</sup> Duzgun telah membuktikan argumennya dalam disertasi tersebut bahwa negara mempertahankan hierarki gendernya dan mencegah *progress* dari kesetaraan gender.<sup>49</sup>

## 2.2. Kajian Teoritis

### 2.2.1. Teori *Gender Performativity* (Performativitas Gender)

Penulis akan menggunakan konsep *Gender Performativity* yang dikemukakan oleh Judith Butler untuk menjawab rumusan masalah dari skripsi penulis. Menurut Butler, gender merupakan bentuk dari konstruksi masyarakat, politik, dan sosial, sehingga gender itu sendiri tidak bisa secara natural terbentuk karena adanya faktor-faktor luar seperti yang telah disebutkan diatas. Adanya intervensi dari faktor eksternal seperti budaya, politik, dan norma masyarakat tersebut, pada akhirnya

---

<sup>47</sup> Ibid, hal. 23

<sup>48</sup> Ibid, hal. 6

<sup>49</sup> Ibid, hal. 41

membuat adanya perbedaan gender ini terbentuk, sehingga membuat seseorang untuk tidak melakukan sesuatu/melakukan sesuatu sesuai dengan gender yang telah terkonstruksi oleh faktor eksternal tersebut.<sup>50</sup>

Melihat keberadaan konstruksi sosial yang menciptakan gender tersebut, Butler memandangi bahwa gender dapat berubah-ubah sesuai jaman, budaya, dan tempat, tergantung dari penerapan norma sosial, politik, dan budaya tersebut diterapkan. Butler berargumen bahwa tidak ada manusia yang terlahir dengan gender namun disisi lain Gender efek naturalisasi dari *performativity* didapatkan dari kegiatan yang berulang atau ritual.<sup>51</sup> Hal ini menunjukkan bahwa setiap manusia, baik laki-laki maupun perempuan, bebas untuk menampilkann (*perform*) gender seperti apa yang mereka konstruksi pada diri mereka sendiri secara berulang.

Melalui argumen Butler diatas, Butler melihat bahwa gender bersifat *performative* dimana gender merupakan hal yang ditampakkan/ditampilkan.<sup>52</sup> Tidak hanya sekedar ditampilkan, gender juga merupakan hasil konstruksi dari diri seseorang secara aktif. Gender kemudian nampak apabila seseorang telah menunjukkan aksi-aksi yang menggabarkan gender tersebut. Aksi-aksi gender ini kemudian akan nampak seperti cangkang/lapisan luar yang tidak ada sebelumnya. Gender ini berarti tidak dapat diidentifikasi hanya dengan melalui jenis kelamin saja.

Tidak hanya itu, Butler juga memandangi bahwa gender dan ras itu memiliki kesamaan. Buler melihat bahwa ras juga dikonstruksi sama halnya dengan bagaimana

<sup>50</sup> Judith Butler, *Gender Trouble Feminism and the Subversion of Identity*. hal. 67

<sup>51</sup> Judith Butler, *Bodies That Matter: On The Discursive Limit of Sex*, hal. 12.

<sup>52</sup> Loc. Cit, Butler, *Gender Trouble*.. Hal. 34

konstruksi gender terbentuk.<sup>53</sup> Butler melihat bahwa *Gender Performativity* merupakan sebuah strategi yang digunakan oleh seseorang untuk kemudian dijadikan pelindung bagi dirinya dari hukuman. Performa ini kemudian dilakukan secara berulang untuk mendapatkan hasil yang semaksimal mungkin. Totalitas dari aksi dan sikap dari seseorang dalam kehidupan berdasarkan gender dan jenis kelaminnya dalam masyarakat inilah yang disebut dengan *performance*.

Meskipun demikian, menurut Butler performa tidak berhubungan dengan seksualitas dan praktik-praktik seksual. Butler menganggap bahwa performativitas dan performa merupakan sesuatu dapat berubah, namun sifatnya bukanlah hanya sekedar konsep sementara saja, namun juga merupakan sebuah kebiasaan yang dilakukan secara berulang.

Mengutip dari Butler : *"It was difficult to bring this violence into view precisely because gender was so taken for granted at the same time that it was violently policed. It was assumed either to be a natural manifestation of sex or a cultural constant that no human agency could hope to revise"*.<sup>54</sup> Berdasarkan kutipan dari Butler diatas, akan sangat sulit untuk kemudian untuk menunjukkan bagian-bagian kekerasan dan determinasi dari struktur gender. Ada dua alasan mengapa akan sangat sulit untuk kemudian menunjukkan kekerasan dan determinasi yang ada dalam struktur gender. Pertama, gender telah terbentuk dan sudah ditentukan dari jenis kelamin, misalnya: bayi perempuan sudah ditentukan dan diekspektasi untuk

---

<sup>53</sup> Ibid. Hal. 6

<sup>54</sup> Ibid. Hal. 19

tumbuh dan bersikap feminin, dan bayi laki-laki di ekspektasi dan diperlakukan layaknya individu maskulin. Kedua, konsep ini merupakan sebuah norma budaya yang tidak mungkin untuk diubah dengan mudah.

Mirip dengan gender, menurut Butler, identitas gender juga tidak dapat didefinisikan melalui gender semata.<sup>55</sup> Jenis kelamin belum tentu dapat menentukan gender seseorang. Gender ini menurut Butler lebih disebutkan sebagai suatu proses daripada sebuah hasil, dimana gender itu lebih kepada apa yang kita lakukan sebagai gender daripada menjadi suatu gender. Gender itu sendiri merupakan permodelan nilai-nilai berulang yang kaku dari waktu ke waktu untuk menghasilkan penampilan dari substansi yang alami.<sup>56</sup>

Proses ini tidak hanya terdiri sekedar proses, namun berupa proses tertentu dimana adanya seperangkat tindakan yang berulang dalam perangkat yang sangat kaku. Hal ini kemudian terlihat bahwa tidak diberikannya kebebasan terhadap individu untuk memilih gender seperti apa yang mereka inginkan. Kebebasan wanita dalam melihat sesuatu dibalik konstruksi sosial ini kemudian membuat perempuan terkadang memandang dirinya sebagai sosok yang feminin dan maskulin di beberapa waktu tertentu, dan hal inilah yang kemudian disebut *gender performativity*, dimana penampilan tidak hanya mengarah pada gender tertentu saja.

Karena keberadaan hal-hal yang bersifat biner di dalam pola pikir masyarakat, seperti laki-laki dan perempuan, kaya dan miskin, kuat dan lemah, pada akhirnya

---

<sup>55</sup> Ibid, hal. 34

<sup>56</sup> Ibid, hal. 43

membuat batasan-batasan diantara kehidupan masyarakat. Masyarakat kemudian pada akhirnya membatasi dan menghalangi adanya alternatif ketiga dan menggeser probabilitas yang berkontradiksi atau berbeda dengan norma. Agar dapat memahami konsep ini, Butler memberikan contoh kasus *Drag Queen*.<sup>57</sup> Pemain yang menjadi *Drag* ini kerap kali menggunakan pakaian yang berhubungan dengan lawan jenisnya untuk kemudian dijadikan sebuah performa. Performa dari *Drag* ini kemudian memberikan pesan bahwa hal ini merupakan sebuah solusi agar kemudian permasalahan gender seperti heteroseksual kemudian dapat diterima secara alami. Selain Butler menyarankan bahwa gender harus diperluas, Butler juga mengungkap performativitas terhadap naturalisasi gender dan pemenuhannya. Dalam keadaan ini, peran gender dan gender kemudian patut untuk dipertanyakan.

Performativitas gender tidak dapat ditunjukkan dari bagaimana para fundasionalis dalam melihat performa dan identitas. Para feminis yang fundasionalis melihat bahwa identitas seseorang yang membentuk dan mempengaruhi segala tindakan yang akan orang tersebut lakukan. Pada akhirnya menunjukkan bahwa para feminis fundasionalis menganggap identitas merupakan hal yang paling penting bagi individu sebelum individu tersebut memiliki kepentingan dan aksi politik.<sup>58</sup> Judith Butler disisi lain tidak sependapat dengan pemikiran feminis fundasionalis tersebut. Menurut Butler, bukan identitas yang menentukan perilaku dan performa yang dilakukan oleh seseorang, namun sebaliknya; performa dan keinginan/tindakan-lah yang membentuk identitas seseorang. Identitas yang didefinisikan oleh Butler harus

---

<sup>57</sup> Ibid. hal. 186

<sup>58</sup> Loc.cit. Butler, gender., hal. 194

merupakan implementasi peran gender yang berulang-ulang.<sup>59</sup> Selain itu, identitas tersebut harus koheren secara budaya dan harus memiliki batasan/standar sebelum seseorang bisa disebut termasuk dalam identitas tersebut.<sup>60</sup>

Identitas yang kemudian tidak memenuhi faktor-faktor diatas tidak dapat disebut sebagai identitas dan tidak berguna. Memainkan bahasa tidak akan pernah bisa membentuk identitas yang koheren karena bagi Butler bahasa merupakan sistem terbuka yang selalu diperbaharui dan ditantang.<sup>61</sup> Perubahan bahasa tidak dapat diprediksi atau bahkan dapat terjadi secara tidak disengaja, baik bahasa yang konteksnya berbicara tentang gender atau tidak.

Identitas kerap berkaitan dengan konstruksi sosial yang ada. Subjek/individu selalu bernegosiasi dengan konstruksi sosial. Tidak hanya itu, individu juga kerap bernegosiasi dengan norma gender dan peran gender yang telah ada.<sup>62</sup> Peran gender dan norma gender bagi Butler bukanlah sesuatu yang harus diikuti dan dipatuhi oleh subjek/individu karena peran gender dan norma gender ini tidak kemudian mendefinisikan subjek namun hanya sebagai tantangan pengulangan proses/tindakan tertentu (performa) untuk memperoleh hasil tertentu.<sup>63</sup> Gender role dalam hal ini hanya memiliki makna apabila subjek/individu ini ditekan untuk mengikutinya.<sup>64</sup> Subjek/individu kemudian memiliki agensi, dimana agensi ini merupakan kapasitas subjek untuk melakukan deviasi terhadap norma peran gender. Norma peran gender ini memunculkan jaminan untuk memenuhi permintaan, tujuan,

---

<sup>59</sup> Ibid. 195

<sup>60</sup> Ibid

<sup>61</sup> Ibid, hal. 198

<sup>62</sup> Ibid, hal 195

<sup>63</sup> Ibid, hal. 43

<sup>64</sup> Ibid

dan kebutuhan tertentu yang timbul dari budaya dan masyarakat. Permintaan, tujuan, dan kebutuhan ini kemudian selalu berubah-ubah, sehingga norma peran gender juga kerap berubah dan dikonfigurasi ulang.

Ketika peran gender tidak ada, performativitas gender bertransisi menjadi sebuah parodi.<sup>65</sup> Parodi ini kemudian memberikan ilusi bahwa identitas gender yang sebenarnya tidak bisa diubah dan tidak bermakna. Peran gender kemudian bertransisi sebagai sebuah sandiwara yang kerap dikritik, dicerca, diparodi dan seolah-olah merupakan bentuk hiperbola dibandingkan peran gender yang yang sebenarnya. Pertunjukan hiperbola ini. Melalui argumen Butler tersebut, membuktikan bahwa identitas gender tanpa peran gender hanya sebatas khayalan.

Dalam konteks konstruksi gender, Butler berargumen bahwa feminis melakukan kesalahan karena mengasumsikan bahwa ada hanya ada dua pilihan yaitu *free will* dan determinisme.<sup>66</sup> *Free will* bagi para feminis merupakan bentuk dari kapabilitas dan keinginan yang hanya bisa diperoleh apabila peran gender dihilangkan. Sedangkan determinisme merupakan bentuk pengekangan yang kaku bahwa subjek/individu tidak memiliki agensi dan terpaku oleh konstruksi gender dan perannya.

Ketidak-sepakatan dari Butler terhadap asumsi feminis ini dikarenakan Butler yang melihat bahwa konstruksi sosial dan agensi akan selalu ada secara bersamaan. Eksistensi konstruksi sosial merupakan sesuatu yang harus ada dan esensial karena konstruksi sosial adalah hal yang menjaga performativitas gender

---

<sup>65</sup> Ibid

<sup>66</sup> Ibid, hal. 201

tetap koheren secara kultur. Bagi Buler, tugas feminis bukan untuk mencari sudut pandang baru diluar konstruksi sosial.<sup>67</sup> Feminis melihat seolah-olah hal yang menentang peran gender merupakan sebuah prestasi yang patut dirayakan. Pada akhirnya hal ini menunjukkan kemunafikan feminisme yang sering mengecam dan mengkritik imperialisme. Tugas feminisme yang sebenarnya bagi Butler yaitu dengan menggeser konstruksi sosial namun tetap menjaga agar peran gender tetap koheren dengan kultur.<sup>68</sup>

Hal yang ditekankan dalam peran gender bukan memaksakan subjek/individu untuk melakukan suatu performa. Namun, peran gender menekankan bagaimana performa gender tertentu sebaiknya dilakukan. Butler juga menekankan bahwa untuk menjadi subjek/individu yang lebih bebas, subjek/individu dapat menolak atau melepaskan identitas yang melekat pada subjek. Dengan melakukan identifikasi terhadap diri sendiri, subjek/individu kemudian menggerus keinginan tertentu untuk menggunakan identitas tersebut sebagai alat untuk mencapai keinginan lainnya. Adanya batasan-batasan keinginan dapat memberikan makna yang lebih terhadap identitas tersebut.<sup>69</sup>

---

<sup>67</sup> Ibid.

<sup>68</sup> ibid

<sup>69</sup> Judith Butler, *Bodies that matter: On the Discursive Limits of Sex*. London. 1993. Hal. 100

## 2.3. Kajian Konseptual

### 2.2.1. Konstruksi Sosial

*Social Construct* (Konstruksi Sosial) dapat diaplikasikan melalui berbagai studi yang berkaitan dengan kehidupan manusia, termasuk gender. Berdasarkan pemaparan Judith Butler yang menyebutkan bahwa gender merupakan produk dari konstruksi sosial. Hal tersebut kemudian dimaknai bahwa konstruksi sosial merupakan pemahaman yang masyarakat selama ini ketahui dan dipandang sebagai sebuah realita atau kenyataan, baik secara menyeluruh atau tidak dalam situasi sosial.

Para sosial konstruksionis memandang gender sebagai hal yang terdiri dari beberapa tingkatan kategori yang menganalisa tentang interseksionalitas berbagai identitas dengan mengaburkan beberapa batasan-batasan diantara kategori-kategori esensial.<sup>70</sup> Sosial konstruksionis kemudian berupaya melihat faktor biner yang memisahkan dua kategori gender yaitu laki-laki dan perempuan dimana hal ini selalu dipandang sebagai dua hal yang berlawanan.<sup>71</sup>

Gender merupakan hal fundamental dari hubungan sosial. Karena itu, gender kerap kali diterima oleh masyarakat dengan persepsi bahwa gender terdiri oleh dua kategori: laki-laki, perempuan, atau kategori diluar keduanya. Namun sosial konstruksionis tidak menyepakati bahwa keberadaan kategori tersebut tidak berhubungan dan dibentuk dari konteks sosial, dimana masyarakat kemudian tidak hanya mengkategorikan gender tersebut tetapi juga memberikan performativitas

<sup>70</sup> Lumen. *The Social Construct of Gender*. Diakses melalui <https://courses.lumenlearning.com/cochise-sociology-os/chapter/the-social-construction-of-gender/> pada tanggal 8 Oktober 2019

<sup>71</sup> Ibid

gender dan bagaimana kemudian mengukur gender tersebut dengan merepresentasikan diri kita terhadap masyarakat. Pada akhirnya hal ini membuat kita sebagai masyarakat memiliki sifat dan tingkah laku yang mengikuti standar dan parameter gender dari hasil konstruksi tersebut.

Karena gender ini terbentuk dari interaksi sosial yang terjadi dalam lingkungan masyarakat, para sosial konstruktivis kemudian memandang bahwa gender lebih dekat dengan interaksi daripada individu itu sendiri.<sup>72</sup> Tidak hanya itu, gender kemudian dijadikan sebagai sesuatu yang kerap kali dijustifikasi oleh masyarakat disekitar kita untuk menilai segala perilaku kita dan mendefinisikan gender yang kita miliki, yaitu sebagai laki-laki atau perempuan.

Interaksi ini kemudian dapat dipahami dengan menganalisa norma yang berlaku dalam masyarakat Kurdi. Beberapa hal yang dapat dianalisa, seperti perilaku dan norma budaya yang melekat dan tertanam dalam masyarakat Kurdi, terutama dengan melihat norma dan hukum terkait gender yang diterapkan kepada perempuan dan laki-laki Kurdi. Tidak hanya itu, sosio—kultural etnis Kurdi, historikal, dan kondisi biografis dapat merupakan indikator yang dapat membantu penulis untuk lebih memahami konstruksi sosial gender yang terjadi pada perempuan Kurdi dan perempuan militan yang bergabung dengan YPJ dalam melakukan perlawanan terhadap IS di Suriah.

### 2.2.1.1 Gender Norms

<sup>72</sup> Ibid

*Gender Norms* atau Norma Gender merupakan norma sosial yang secara spesifik berkaitan dengan perbedaan gender.<sup>73</sup> Dalam kasus ini, norma gender ditujukan pada peraturan non-formal dan tuntutan sosial yang membudaya yang membedakan peran antar gender, misalnya norma gender antara wanita dan perempuan yang harus melakukan sebagian besar pekerjaan domestik. Norma gender berbeda dengan peraturan informal dan ekspektasi yang membahas perilaku seseorang berdasarkan jenis kelamin, namun lebih kepada norma yang membahas tentang bagaimana peran seseorang dalam masyarakat.

#### 2.2.1.2 Sosiokultural

Konstruktivisme sosial telah memberikan perspektif baru terhadap interpretasi perbedaan yang kontras antara jenis kelamin sebagai kategori biologis dan jenis kelamin sebagai kategori sosial yang mengandung karakteristik jenis kelamin sosial dan kategori gender yang terus menerus dibuat dalam interaksi manusia. Adanya ekspektasi dari sosiokultural kemudian dapat memberikan gambaran tentang bagaimana masyarakat memandang laki-laki dan perempuan dan bagaimana perempuan dan laki-laki dituntut untuk bertindak dan berperilaku seperti yang diharapkan.

<sup>73</sup> Ukaid, *Social Norms, Gender Norms, and adolescent girls: A Brief Guide*. Diunduh melalui <https://www.odi.org/sites/odi.org.uk/files/odi-assets/publications-opinion-files/9818.pdf> pada tanggal 20 Oktober 2019 pukul 21.23 WIB

### 2.2.2. Maskulinisasi

Proses dari maskulinisasi tidak selalu kemudian menghapus perempuan dari pembangunan negara yang aktif. Dengan analisa feminis yang telah memisahkan antara *sex* dan *gender*, dimana *sex* dimaknai sebagai sebagai bagian dari atribut fisik secara biologis dan *gender* sebagai kelompok yang mempromosikan sifat dan sikap yang dibiasakan oleh budaya seperti agresi, kekuatan, kelemahan, dan lain-lain. Hal ini kemudian dibutuhkan agar kemudian masyarakat dapat menerima dan memaknai hal-hal tersebut sebagai tingkah laku maskulin dan feminin.

Meskipun jenis kelamin dan *gender* tidak saling berkaitan, perempuan kemudian kerap kali memilih untuk bergabung dan memilih sifat dan sikap maskulin karena maskulinitas kemudian dapat lebih diterima oleh negara. Perempuan yang kerap menantang ide-ide sosial femininitas dengan cara memilih maskulinitas ini kemudian menghadapi penolakan formal dan sanksi dari para elit yang memimpin proyek maskulinisasi. Kehadiran dari para wanita ini dianggap memperkeruh maskulinitas yang ada di negara. Karena situasi dan proses maskulinisasi inilah, perempuan kerap kali tidak berdaya, kurang memiliki ruang dan tidak terlihat ketika bergabung dalam politik suatu negara.

Proses maskulinisasi yang menghambat para wanita ini kemudian mengarahkan perempuan untuk mengambil karakteristik maskulin dengan cara menjadi petarung yang melindungi negara dengan dua cara. Pertama, yaitu dengan cara melindungi faktor-faktor yang dimiliki oleh negara seperti sumber daya dan

wilayah. Kedua, dengan cara melakukan perlawanan terhadap serangan yang mengarah pada tubuh mereka.

### 2.2.2.1 Nasionalisme

Negara didefinisikan oleh Max Weber sebagai sebuah komunitas dari sentimen yang terlahir dengan sendirinya dari suatu kondisi yang memiliki kepentingan dan turunan yang sama namun tidak harus memiliki relasi darah yang sama.<sup>74</sup> Layoun memaparkan bahwa nasionalisme kemudian hadir sebagai konstruksi sebuah negara dan hubungannya terhadap keadaan yang telah ada. Nasionalisme memiliki tujuan untuk mencapai kenegaraan dan kepercayaan terhadap kesamaan kolektif.<sup>75</sup>

Nasionalis kemudian ingin mencapai *statehood* dan *nationhood*.<sup>76</sup> *Statehood* bentuk dari *statehood* lebih kepada pelatihan dan pembentukan konflik bersenjata yang kemudian membuat nasionalisme dan militerisme menjadi saling terkait dan berhubungan. Sedangkan tujuan dari *nationhood* berkaitan dengan mengimajinasikan gambaran nasional di masa lalu dan masa depan dengan mengembangkan tradisi dan secara simbolis membentuk komunitas.

Ocalan menyatakan bahwa cinta harus berfokus pada politik dan perjalanan menuju kemenangan.<sup>77</sup> Dalam konteks ini, Ocalan memaparkan bahwa hanya

<sup>74</sup> Joane Nagel, *Masculinity and Nationalism: Gender and Sexuality in the Making of Nations*, diakses melalui [https://biblioteca-alternativa.noblogs.org/files/2012/11/nagel\\_masculinity-and-gender.pdf](https://biblioteca-alternativa.noblogs.org/files/2012/11/nagel_masculinity-and-gender.pdf) pada tanggal 24 Oktober 2019 pukul 15.30 WIB

<sup>75</sup> Ibid

<sup>76</sup> Ibid

<sup>77</sup> Loc. Cit. Evelien Taal. Hal.

perasaan cinta terhadap tanah air yang diperbolehkan bagi petarung wanita PKK. Hal ini digunakan untuk memupuk rasa nasionalisme yang tinggi pada petarung YPJ.

#### 2.2.2.2 Homososialitas

Homososialitas didefinisikan sebagai jalinan atau ikatan sosial antara manusia yang memiliki jenis kelamin yang sama. Homososialitas kerap kali dianalisa dalam studi tentang laki-laki dan maskulinitas dimana hal ini digambarkan sebagai mekanisme dan dinamika sosial yang menjelaskan tentang maskulinitas yang hegemonis.<sup>78</sup> Beberapa konsep yang sering digunakan seperti persahabatan dan perkumpulan yang terorganisir.

#### 2.2.2.3 Hegemoni Maskulinitas

Hegemoni maskulinitas merupakan kepercayaan yang menciptakan konsep kejantanan dimana laki-laki dituntut untuk bersikap dengan menampilkan kekuatan fisik, kontrol, dan agresi pada situasi konflik. Petarung laki-laki heteroseksual adalah standar ideal dalam peran militer.<sup>79</sup>

#### 2.2.2.3.1 Militerisasi Wanita

<sup>78</sup> Nils Hammaren dan Thomas Johansson, *Homosocialit: In Between Power and Intimacy*. Diunduh pada tanggal 23 Oktober pukul 16.11 WIB

<sup>79</sup> Philip Mc Cristal dan Katherine Baggaley, *The Progression of a Gendered Military: A Theoretical Examination of Gender Inequality in the Canadian Military*, diunduh melalui <https://www.researchgate.net/publication/331288179> *The progressions of a gendered military A theoretical examination of gender inequality in the Canadian military* pada tanggal 24 Oktober 2019 pukul 16.28 WIB

Dominasi populasi laki-laki dalam lingkungan militer membuat perempuan menjadi terkucilkan dalam norma gender karena adanya konstruksi sosial yang mendeskripsikan wanita sebagai sesuatu yang secara filosofis bertentangan dengan makna maskulinitas dimana maskulin berarti rasional dan tangguh. Militerisasi wanita dapat dimaknai dengan analisa partisipasi perempuan dalam militer. Dalam konteks ini, perempuan yang berpartisipasi dalam militer digambarkan sebagai bawahan dari nilai-nilai konstruksi laki-laki.<sup>80</sup>

## 2.4. Operasionalisasi Konsep

Berdasarkan literatur Judith Butler, konsep yang dikemukakan dalam teori *Gender Performativity* terdiri dari konstruksi sosial gender dan maskulinisasi. Penulis kemudian akan menganalisa kasus ini dengan mengaitkan teori dan konsep dari *Gender Performativity* tersebut dengan skripsi penulis dengan variabel-dan indikator berikut.

### 2.4.1. Konstruksi Gender

Konstruksi gender dapat ditelaah melalui dua sudut pandang, yaitu dengan melihat norma gender dan YPJ dan dengan melihat sosiokultural, historis, dan kondisi biografis yang spesifik mengarah ke etnis Kurdi, perempuan Kurdi, dan masyarakat Kurdi.

#### 2.4.1.1 Gender Norms

<sup>80</sup> Ibid

Menganalisa norma gender yang tertanam dalam nilai-nilai budaya dan masyarakat etnis Kurdi, terutama bagi perempuan Kurdi. Dalam melakukan analisa terhadap norma gender ini, akan ditemukan temuan-temuan mengenai narasi yang diusung oleh masyarakat Kurdi serta bagaimana masyarakat memandang posisi gender, baik laki-laki maupun perempuan, di dalam kultur mereka. Norma-norma gender yang terbentuk ini pada akhirnya megarahkan peneliti agar dapat lebih mudah membandingkan dan mengaplikasikan kriteria apa saja yang dapat menunjukkan performativitas gender perempuan Kurdi yang bergabung sebagai tentara di YPJ.

#### **2.4.1.2 Sosiokultural**

Menganalisa sejarah dan perjuangan etnis Kurdi dalam konflik seperti peran perlawanan gender, budaya *gender violence*, dan lain-lain yang mengubah dan merevolusi nilai-nilai dan budaya Kurdistan sehingga terbentuk berbagai gerakan-gerakan seperti YPJ.

#### **2.4.2. Maskulinisasi**

Dalam mengidentifikasi dan menganalisa maskulinisasi dalam skripsi ini, penulis menelaah dari 3 faktor, yaitu nasionalisme etnis Kurdi, homososialitas, dan hegemoni maskulinitas yang dimiliki oleh perempuan Kurdi dan petarung wanita YPJ.

#### **2.4.2.1 Nasionalisme**

Menganalisa sejarah dan asal mula terbentuknya nasionalisme yang dianut oleh etnis Kurdi melalui literatur, ideologi, dan tokoh pergerakan kemerdekaan Kurdi yang membentuk PKK/YPJ seperti Abdullah Öcalan.

#### **2.4.2.2 Homososialitas**

Indikator homososialitas dapat ditelaah melalui interaksi, keterikatan, persahabatan, dan persaudaraan antara pasukan wanita YPJ baik dalam aktivitas sehari-hari, latihan, dan dalam medan tempur melalui literatur dan studi terdahulu.

#### **2.4.2.3 Hegemoni Maskulinitas**

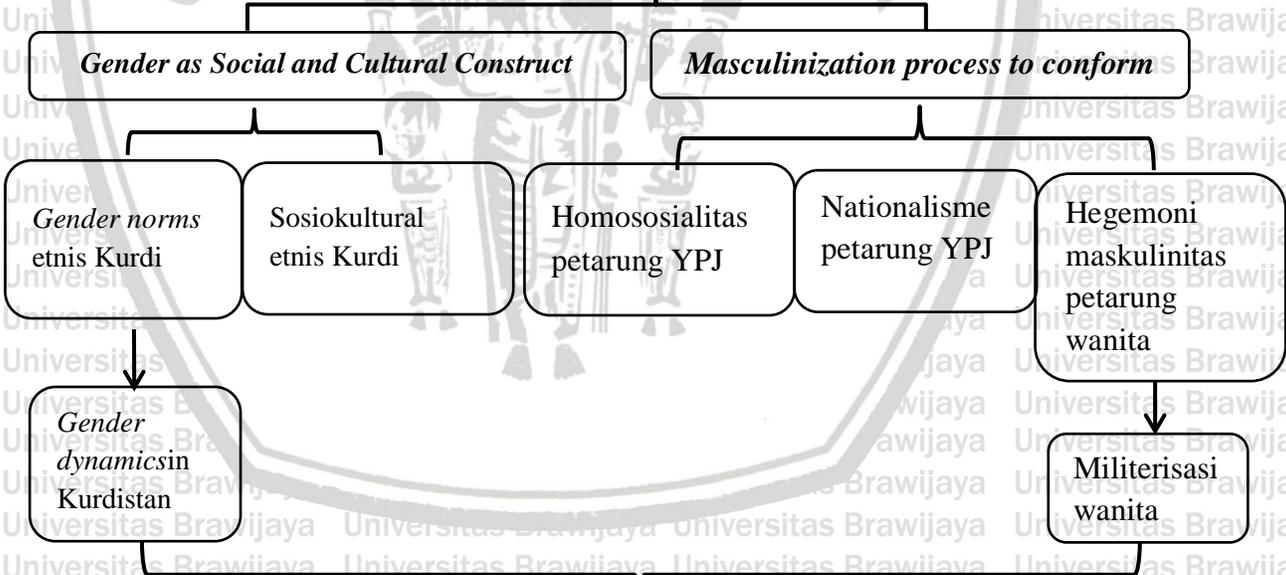
Nilai-nilai dominasi maskulinitas yang terdapat dalam nilai-nilai YPJ dan tertanam dalam anggota petarung perempuan dapat kemudian dianalisa lebih jauh agar dapat menunjukkan ukuran maskulinitas yang ada dalam militan perempuan YPJ. Setelah menganalisa adanya dominasi maskulinitas dalam YPJ, indikator militerisasi perempuan dapat ditemukan dan ditelaah lebih dalam.

2.5. Alur Pemikiran

**Latar Belakang:** Narasi *beautiful soul* yang melekat dalam sejarah konflik internasional membuat feminisme hadir dan mengungkap perspektif dimana perempuan juga memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan kedudukan yang setara dengan kaum laki-laki. Bergabungnya perempuan Kurdi dalam institusi militer seperti YPJ kemudian memunculkan performativitas gender tentara perempuan Kurdi yang muncul dalam mengungkap narasi tradisional seperti *beautiful soul* ketika berhadapan dalam institusi militer yang

**Rumusan Masalah:** Bagaimana Performativitas Gender membentuk wanita petarung Kurdi untuk melakukan perlawanan melalui YPJ terhadap ISIS?

**Teori Gender Performativity**



**Argumen Utama**

## 2.6. Argumen Utama

Narasi mainstream terkait YPJ selalu dikonstruksi sebagai gerakan feminis.

Melalui gender performativity, penulis berpendapat bahwa YPJ bukan representasi gerakan feminis. Akan tetapi merupakan manifestasi dari proses maskulinisasi terhadap perempuan.



### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian eksplanatif dengan observasi kualitatif, dimana dimana penelitian ini tidak mengukur berdasarkan angka, namun dengan memonitor karakteristik dan mengobservasi subjek dan objek yang diteliti dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman dan pengalaman mendalam terhadap objek yang diteliti.<sup>81</sup> Teknik analisis dalam tulisan ini juga akan memperharikan dua variabel yang terdiri dari variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen merepresentasikan aspek-aspek dan faktor yang kemudian dimanipulasi dalam sebuah eksperimen.<sup>82</sup>

Dalam tulisan ini, variabel independen yang digunakan oleh penulis yaitu Maskulinisasi. Alasan maskulinisasi kemudian dijadikan sebagai variabel independen yaitu variabel yang maknanya tidak dapat dipengaruhi atau diubah oleh variabel lain yang akan diukur dan diteliti. Makna dari maskulinisasi dari sosial dan masyarakat etnis Kurdi diubah oleh YPJ yang merupakan gerakan baru yang mengusung perubahan budaya wanita petarung Kurdi. Disamping itu, maskulinisasi merupakan variabel turunan dan faktor yang mempengaruhi *Gender Performativity* para perempuan petarung YPJ di Kurdi.

<sup>81</sup> Adi Bhat, *Descriptive Research: Definition*, diakses melalui <https://www.questionpro.com/blog/descriptive-research/>, pada tanggal 21 Oktober 2019 pukul 12.23

WIB  
<sup>82</sup>Ibid

Disisi lain, variabel dependen dalam penelitian ini adalah variabel konstruksi sosial gender. Variabel ini bersifat fleksibel dan dapat berubah dan dipengaruhi oleh faktor lainnya. *Gender performativity* yang memandang bahwa gender merupakan konstruksi sosial dan *performance* kontinyu yang menjadi budaya kuat dan susah bahkan tidak mungkin untuk diubah, namun maknanya kemudian terpengaruh oleh faktor maskulinisasi sebagai variabel dependen.

### 3.2. Ruang Lingkup Penelitian

Penulis membatasi ruang lingkup penelitian ini dimulai dari tahun 2013 hingga 2015 di Rojava, Suriah. Pembatasan ruang lingkup penelitian ini didasari karena tahun 2013 merupakan awal mula terbetuknya YPJ. Penulis kemudian membatasi penelitian ini di tahun 2015 karena YPJ dan ISIS secara aktif melakukan konflik hingga tahun 2015 tersebut. Tempat penelitian, Rojava, diambil oleh penulis karena Rojava merupakan pusat dan tempat pembentukan, perekrutan, perkumpulan besar, serta tempat pelatihan para militan perempuan YPJ.

### 3.3. Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan teknik pengumpulan data sekunder dalam penelitian ini. Pengumpulan data sekunder merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui studi kepustakaan baik jurnal, buku, artikel, internet, maupun sumber-sumber lain yang memiliki hubungan dengan permasalahan terkait. Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan penyeleksian data atau informasi dan menentukan data yang paling penting untuk dimasukkan dalam bab pembahasan.

Metode analisa berdasarkan dokumen (*document based research*) juga akan penulis aplikasikan dalam penelitian penulis.<sup>83</sup> Analisa ini merupakan prosedur sistematis yang mengevaluasi data yang didapatkan melalui eletronik (internet) dan cetak. Metode ini sama dengan jenis metode penelitian kualitatif lainnya, dimana data-data yang didapatkan ini merupakan data faktual yang diproduksi, dibagikan, dan digunakan dalam ilmu sosial, yang kemudian diterjemahkan maknanya untuk mendapatkan pengetahuan dan pemahaman empiris.<sup>84</sup>

### 3.4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif yang menggunakan analisis yang sistematis sehingga dapat menguji dan memperoleh kesimpulan dari data-data dan variabel yang ada. Analisis data mengandung arti yaitu suatu kegiatan yang dilakukan dengan mengategorikan data untuk mendapatkan pola hubungan dan tema, menafsirkan apa yang bermakna, serta menyampaikan atau melaporkannya kepada orang lain.<sup>85</sup>

Metode kualitatif dibentntuk berdasarkan situasi yang secara selektif dilakukan oleh individu, kelompok, msyarakat, dan organisasi, dimana peneliti kemudian memiliki peran untuk menggambarkan konteks dari studi yang dianalisanya secara logis baik secara eksplisit maupun implisit.<sup>86</sup> Metode kualitatif

<sup>83</sup> PDF. Glenn A. Bowen, *Document Analysis as a Qualitative Research Method*, diunduh melalui [https://www.researchgate.net/publication/240807798\\_Document\\_Analysis\\_as\\_a\\_Qualitative\\_Research\\_Method/link/59d807d0a6fdcc2aad065377/download](https://www.researchgate.net/publication/240807798_Document_Analysis_as_a_Qualitative_Research_Method/link/59d807d0a6fdcc2aad065377/download) pada tanggal 31 Oktober 2019 pukul 16.26

<sup>84</sup> Ibid

<sup>85</sup> Informasi Ahli web. *Pengertian Analisis Data, Tujuan, dan Tekniknya*, diakses melalui <http://www.informasi ahli.com/2015/08/pengertian-analisis-data-tujuan-dan.html>, pada tanggal 20 Desember 2016

<sup>86</sup> Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis Second Edition*, SAGE Publication, London. 1994.

kemudian dapat membantu penulis untuk mengaitkan teori dan hipotesis yang bertujuan untuk menjelaskan mengapa perempuan kurdi mendirikan YPJ dalam melakukan perlawanan terhadap kelompok-kelompok. Penulis meneliti unsur-unsur budaya di Kurdi serta faktor-faktor ideologi yang tertanam dalam masyarakat suku Kurdi sehingga hal tersebut kemudian dapat mempengaruhi perempuan Kurdi untuk mendirikan dan bergabung dalam YPJ dan melakukan perlawanan terhadap IS di Suriah.

### 3.5. Sistematika Penulisan

**Bab I Pendahuluan;** terdiri atas latar belakang yang menjelaskan mengenai perempuan dalam perang dan konflik, musuh-musuh YPJ, dan rumusan masalah yang berisi tentang pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

**Bab II Kerangka Pemikiran;** terdiri atas studi terdahulu yang digunakan penulis sebagai referensi dalam penelitian, kajian teoritis dan kajian konseptual dari teori yang digunakan yaitu teori performativitas gender, operasionalisasi konsep berdasarkan teori yang digunakan dan kasus yang diteliti, alur pemikiran, dan hipotesis.

**Bab III Metode Penelitian;** terdiri atas jenis penelitian, ruang lingkup penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika penulisan.



**Bab IV Konstruksi Tentara Wanita dalam Budaya Kurdi** berisi tentang sejarah terbentuknya YPJ, struktur organisasi, bentuk perlawanan, tujuan, dan pencapaian

YPJ dari sudut pandang serta literatur feminis.

**Bab V Maskulinisasi Tentara Perempuan YPJ** dalam bab ini, penulis akan menganalisa rumusan masalah dengan mengkritik gerakan perempuan petarung YPJ menggunakan teori *Gender Performativity*. Penulis akan menjelaskannasionalisme yang ada dalam YPJ sebagai instrumen maskulinisasi dan hegemoni maskulinitas petarung wanita yang ada di YPJ sesuai **dengan konsep, variabel, dan indikator dari *Gender Performativity***.

**Bab VI Penutup;** terdiri atas kesimpulan terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis serta saran yang diberikan oleh penulis agar dapat menjadi masukan bagi penelitian berikutnya.

## BAB IV

### KONSTRUKSI TENTARA WANITADALAM BUDAYA KURDI

#### 4.1 Narasi Mainstream Yekinen Paristina Jine

*Yekinen Paristina Jine* (YPJ) atau *Women's Protection Units* merupakan gabungan seluruh unit militer perempuan yang ada di *Yekineyen Paristina Gel* (YPG) atau *The People's Protection Units*. YPG itu sendiri merupakan pasukan bersenjata etnis Kurdi yang ada di wilayah Syria yang kerap kali dikenal dengan nama Rojava.<sup>87</sup> YPG yang berdiri sejak tahun 2014 ini terdiri dari anggota fighting force laki-laki dan perempuan yang tergabung dari komunitas lokal yang kebanyakan merupakan orang-orang Kurdi.

YPG juga merupakan sayap militer dari Democratic Union Party (PYD) dibawah cabang PKK pada tahun 2013, dimana YPG menganut struktur organisasi demokratis sosialis. Selain itu, YPG juga menerapkan nilai-nilai di masyarakat Rojava yang dibentuk dibawah prinsip dari paradigma masyarakat yang demokratis, ekologi, dan liberasi perempuan. Karena tidak adanya diskriminasi latar belakang, YPG memilih anggota pasukannya berdasarkan kesetaraan gender dari berbagai etnis dan agama.<sup>88</sup> YPG bukan gerakan militer yang berkaitan atau berhubungan dengan partai politik, namun kinerja dan misinya dibentuk dari kerangka kerja legitimate

<sup>87</sup> The Kurdish Project, *YPJ: Women's Protection Units*, diakses melalui <https://thekurdishproject.org/history-and-culture/kurdish-women/ypj/> pada tanggal 12 Desember 2019

<sup>88</sup> The Kurdish Project, *YPG: People's Protection Units*, diakses melalui <https://thekurdishproject.org/history-and-culture/kurdish-nationalism/peoples-protection-units-ypg/> pada tanggal 6 Desember 2019

defense berdasarkan kepentingan dari orang-orang Rojava. Hal ini kemudian membuat YPG tidak hanya memiliki unit militer laki-laki. Perempuan juga diberikan kesempatan untuk bergabung dan menjadi pasukan dan melakukan perlawanan di garis depan pertempuran.

Para petarung perempuan yang kemudian bergabung dengan YPJ bervariasi dari remaja hingga awal 20 tahun.<sup>89</sup> Kebanyakan perempuan ini berasal dari *sheltered home* dimana perempuan ini belum pernah memiliki pengalaman terkait aktivitas fisik untuk menjadi seorang tentara.<sup>90</sup> Dalam kesehariannya, perempuan YPJ ini selama berbulan-bulan bangun pukul 4 pagi untuk melakukan latihan. Jenis-jenis latihan yang mereka lakukan antara lain baris-berbaris, latihan menembak, merawat senapan, dan berbagai hal lainnya yang mereka butuhkan sebagai persiapan di garis depan peperangan.<sup>91</sup>

Meskipun demikian, YPJ dan YPG kerap merekrut anggota mereka yang masih berada dibawah umur (18 tahun). PYD pun sempat dikaitkan dengan kasus penculikan anak-anak dibawah umur untuk kemudian dilatih sebagai tentara anak. Sekitar 150 anak yang diculik oleh pasukan YPG dan YPJ kemudian berhasil dihentikan, namun *Human Right Watch* masih menemukan anak-anak yang berumur dibawah 18 tahun yang bergabung dan bertarung dengan YPG dan YPJ.<sup>92</sup>

<sup>89</sup> Arcgis.com, Story Map. Diakses melalui <https://www.arcgis.com/apps/MapJournal/index.html?appid=9e2df78cad5a4d59a9d33f99791db883> pada tanggal 17 Desember 2017

<sup>90</sup> Ibid

<sup>91</sup> Ibid

<sup>92</sup> Julinar Abdul Kareem, *Underage Girls Recruited to Kurdish Forces*, diakses melalui <https://www.refworld.org/docid/5b8660b34.html> pada tanggal 26 Desember 2019

Laporan terhadap kasus perekrutan tentara dibawah umur tersebut disebut-sebut sebagai sesuatu yang terlalu dilebih-lebihkan oleh salah seorang jurnalis Kurdi, Raman Youssef. Youssef memandang bahwa para petarung tersebut bukan sebuah penculikan namun hanyalah sekedar sebuah tempat pelarian yang menarik bagi anak-anak muda yang ingin kabur dan dikirim oleh keluarga mereka yang abusif, dipaksa untuk menikahi laki-laki yang tidak mereka inginkan, dan berhenti sekolah.<sup>93</sup>

Metode untuk merekrut remaja dibawah umur 18 tahun ini dilakukan oleh seseorang yang karismatik dan mengagumkan dari partai untuk kemudian bertemu dengan remaja dibawah umur di berbagai tempat seperti pusat pembelajaran bahasa Kurdi, internet kafe, sekolah, dan tempat kumpul yang populer.<sup>94</sup> Kelompok remaja yang ditargetkan oleh para perekrut tentara ini merupakan para perempuan yang memiliki latar belakang sosial yang tidak stabil, para perempuan yang terpisah dari keluarga mereka, serta perempuan yang kurang mendapatkan perlindungan dari keluarga mereka.<sup>95</sup>

Para perekrut ini menargetkan para remaja perempuan dikarenakan para perempuan muda ini lebih mudah untuk dipengaruhi dan diatur karena umur mereka dan ketidak-tahuan mereka terhadap hak yang mereka miliki yang kemudian membuat mereka melakukan perintah tanpa pertimbangan apapun. Disisi lain remaja muda ini lebih mudah untuk belajar dan mengambil resiko untuk meraih kesuksesan dalam cara apapun. Perempuan muda ini juga cenderung tidak memiliki ketertarikan

<sup>93</sup> Ibid

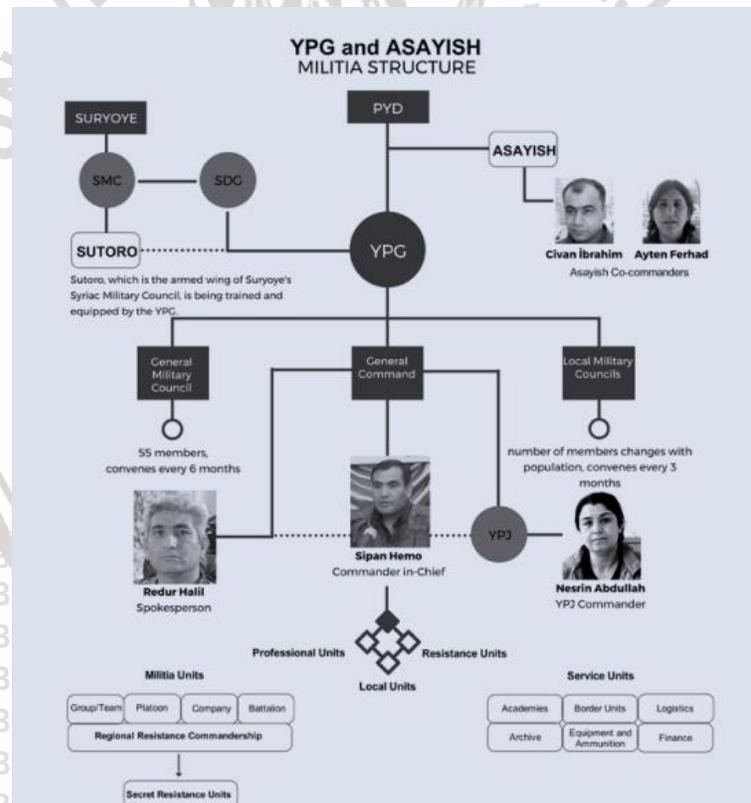
<sup>94</sup> International Civil Society Action Network, *Respect the Dignity and Autonomy of Girls: Stop Recruitment of Girls Into Militant Groups*, diakses melalui <https://icanpeacework.org/2015/05/07/case-study-recruitment-of-girls-into-militant-groups-2/> pada tanggal 12 Desember 2019

<sup>95</sup> Ibid

untuk berkompetisi dalam meraih posisi untuk menjadi pemimpin, mereka cenderung tidak meminta upah atau kompensasi materiil, dan membantu para pejuang/militan untuk memenangkan opini publik dan pemuda lainnya.<sup>96</sup>

Terlepas dari perekrutan tentara YPJ tersebut, pasukan wanita Kurdi yang merupakan pengikut dari PKK (Partai Buruh Kurdi) yaitu Abdullah Öcalan.<sup>97</sup> Dalam skala besar, terdapat PYD yang merupakan organisasi besar yang dibentuk oleh Abdullah Öcalan. Partai PYD kemudian membawahi YPG dan YPJ. Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat melalui struktur organisasi dibawah ini.

Gambar 3: Struktur YPJ



<sup>96</sup>Ibid

<sup>97</sup> Sarah Lazarus, *Women, Life, Freedom, Female Fighters of Kurdistan*. Diakses melalui <https://edition.cnn.com/2019/01/27/homepage2/kurdish-female-fighters/index.html> pada tanggal 20 Desember 2019

Sumber: [https://setav.org/en/assets/uploads/2017/05/PYD\\_YPG\\_En.pdf](https://setav.org/en/assets/uploads/2017/05/PYD_YPG_En.pdf)

Berdasarkan struktur organisasi militer yang dimiliki oleh YPG diatas, dapat terlihat bahwa PYD membawahi ASAYISH dan YPG. YPG sendiri terdiri dari tiga divisi dasar, yaitu *professional force* (pasukan profesional), *resistance units* (unit pertahanan), dan *local forces* (pasukan lokal). Ketiganya kemudian bergerak sesuai dengan komando umum melalui laporan, perintah, dan instruksi.<sup>98</sup> Beberapa kode-kode nama yang dimiliki oleh para militan YPG/YPJ merupakan nama yang diberikan dari komando umum tersebut. Organisasi ini kemudian merujuk pada cabang militer untuk melatih para militan YPG.<sup>99</sup>

Jumlah anggota konsil militer lokal bervariasi, tergantung dari populasi masing-masing wilayah. Sipan Hemo sebagai panglima dari konsil militer lokal, Redur Xelil sebagai juru bicara, dan Nasrin Abdullah sebagai Komandan YPJ. Ada pula komandan-komandan militer regional di Ayn el-Arab, Jazira, Afrin, Ras al-Ayn, Tal Abyad, dan Aleppo.<sup>100</sup> Dari struktur tersebut juga dapat terlihat bahwa YPJ tergolong ke dalam bagian komando general/umum dari YPG. Kedudukan komandan tertinggi YPJ berada dibawah naungan YPG. Hal ini menunjukkan bahwa YPJ bukanlah struktur yang independen, namun masih berada dibawah komando YPG.

Peshmerga, sebutan lain dari petarung Kurdi, kemudian melakukan pertahanan dengan tujuan untuk mengambil alih kembali kota-kota yang sebelumnya telah direbut oleh ISIS. Penyerangan dari ISIS ini kemudian meluas dengan merebut

<sup>98</sup> Can Acun, Bunyamin Keskin. *The PKK's Branch In Northern In Northern Syria PYD-YPG*. Diakses melalui [https://setav.org/en/assets/uploads/2017/05/PYD\\_YPG\\_En.pdf](https://setav.org/en/assets/uploads/2017/05/PYD_YPG_En.pdf) pada tanggal 67 November hal.

<sup>99</sup> Ibid

<sup>100</sup> Loc.Cit. can Acun. hal. 29

kota-kota dan wilayah di Iran dan Iraq. Tidak hanya itu, pada tanggal 2 hingga 3 Agustus 2014, ISIS berhasil menaklukkan kota Kurdi di Sinjar dan Zumar dengan melakukan pengusiran paksa terhadap ribuan orang-orang Yazidi dari tempat tinggal mereka.<sup>101</sup> Peshmerga, yang beranggotakan laki-laki dan perempuan ini kemudian telah menunjukkan perubahan signifikan dengan memanfaatkan dan menunjukkan efektifitas dalam melakukan perlawanan. Meskipun demikian, petarung etnis Kurdi ini memiliki sumber daya yang masih lebih sedikit jika dibandingkan dengan sumber daya ISIS yang pertumbuhannya pesat dan memadai.<sup>102</sup>

Gambar 4: Peta ISIS di wilayah teritori etnis Kurdi



Sumber : <https://thekurdishproject.org/history-and-culture/kurdish-history/>

<sup>101</sup> Wilson Center. *Timeline: The Rise, Spread, and Fall of the Islamic State*. Diakses melalui <https://www.wilsoncenter.org/article/timeline-the-rise-spread-and-fall-the-islamic-state> pada tanggal 5 November 2019

<sup>102</sup> The Kurdish Project. *Kurdish History*. Diakses melalui <https://thekurdishproject.org/history-and-culture/kurdish-history/> pada tanggal 29 November 2019

Berdasarkan peta pada tahun 2014 diatas, terlihat bahwa ISIS berada di titik-titik wilayah masyarakat suku Kurdi. Beberapa daerah yang direbut oleh ISIS juga merupakan daerah yang diduduki oleh orang-orang Kurdi sehingga orang Kurdi juga berperan aktif melawan ISIS untuk memperjuangkan kemerdekaan mereka. Prestasi dan perjuangan yang dilakukan oleh YPJ ini kemudian banyak diapresiasi dan digambarkan dalam narasi feminis. Beberapa penulis feminis yang membuat narasi ini menggambarkan YPJ sebagai salah satu dari bentuk gerakan kesetaraan gender.

Berdasarkan pencapaian-pencapaian yang dilakukan oleh perempuan YPJ, dimana pada akhirnya perempuan berhasil mewujudkan kesetaraan dimana perempuan dapat bertarung di garis depan, memegang senjata, dan berpenampilan yang sama seperti para militan laki-laki. Tidak hanya itu, keberhasilan perempuan YPJ yang berhasil memukul mundur ISIS sebagai salah satu organisasi teror terbesar di dunia, juga merupakan pencapaian dan diapresiasi sebagai sebuah prestasi bagi para feminis.

Beberapa literatur yang menggambarkan YPJ ke dalam persepektif dan kacamata feminis seperti skripsi yang ditulis oleh Gusti Ayu Meisa Kurnia Dewi Silakarma yang berjudul *Resistensi Perempuan dalam Konflik: Tinjauan Terhadap Yeninen Paristina Jine/Kurdish Women Protection Unit (YPJ)*. Penelitian dalam tesis ini berangkat dari rumusan masalah mengapa perempuan Kurdi dalam Yekinen Paristina Jine di Rojava melakukan perlawanan bersenjata terhadap ISIS di Suriah.<sup>103</sup>

Gusti Ayu Meisa juga mengajukan hipotesis bahwa keputusan perempuan Kurdi ini tidak terlepas dari operasi yang meliputi status kewarganegaraan,

<sup>103</sup> Gusti Ayu Meisa Kurnia Dewi Silakarma. *Resistensi Perempuan dalam Konflik: Tinjauan Yekinen Paristina Jine/Kuridsh Women Protection Unit (YPJ)*. 2016. Universitas Airlangga. Hal. 26

pembatasan hak-hak warga negara serta meningkatnya kekerasan domestik akibat konstruksi gender. Tidak hanya itu, opresi juga terjadi terhadap konstruksi gender, etnis, dan kelas.

Perempuan Kurdi yang tergabung dalam YPJ ini digambarkan oleh para feminis sebagai tokoh yang selalu terlibat dalam situasi konflik, baik konflik yang berintensitas rendah maupun tinggi ini kemudian memilih untuk terlibat langsung dengan sumber konflik dan kekerasan tersebut dengan menggunakan senjata. Meskipun demikian, ketika memutuskan untuk meneliti dan menganalisa kegiatan dan pencapaian yang telah diraih oleh pasukan perempuan Kurdi yang tergabung dalam YPJ ini terlihat bahwa sebagian besar dari aktivitas dan pencapaian ini berjalan beriringan pasukan YPG. Hal ini menunjukkan bahwa YPJ belum bisa sepenuhnya memiliki pencapaian sendiri/independen tanpa YPG.

Beberapa perempuan yang berpartisipasi dengan YPJ dalam melakukan perlawanan terhadap ISIS juga memaparkan pengalamannya di beberapa media dan portal berita online. Salah satunya, kisah yang ditulis oleh Amara Servan melalui situs Independent.co.uk. dalam tulisannya Servan menceritakan tentang awal mula dirinya bergabung di YPJ pada tahun 2013 hingga keterlibatan YPJ saat berperang melawan ISIS.<sup>104</sup> Dari sudut pandang Servan, perempuan Kurdi merupakan korban yang tidak mampu mengutarakan tentang hak-hak yang mereka miliki bahkan di dalam rumah mereka sendiri.<sup>105</sup> Bagi Servan, keputusannya untuk bergabung dalam

<sup>104</sup> Amara Servan. *I eradicated ISIS with My Women Comrades – Now Our Aim is to Spread Feminism Across the Middle East*. Diakses melalui <https://www.independent.co.uk/voices/isis-syria-ypj-ypg-women-feminism-middle-east-a8838591.html> pada tanggal 9 November 2019

<sup>105</sup> Ibid

YPJ dan terlibat langsung dalam peperangan merupakan langkah yang Servan tempuh untuk menunjukkan bahwa perempuan juga dapat berkontribusi dan berjuang untuk kemerdekaan.

Bagi feminis, keterlibatan mereka dalam peperangan melawan ISIS melalui pasukan militer khusus perempuan seperti YPJ dapat memberikan wawasan dan pandangan yang lebih luas terhadap para pasukan militan perempuan tersebut.

Perjuangan dan pencapaian mereka dalam setiap perlawanan yang mereka lakukan terhadap ISIS membuat mereka merasa bangga karena pada akhirnya perempuan yang mererasa tidak berdaya di lingkungan rumahnya sendiri pada akhirnya berhasil menunjukkan kepada keluarga mereka bahwa mereka berhasil melawan para kelompok teroris seperti ISIS.

Mengutip dari tulisan Servan, *“The jihadists thought that people who were killed by a woman’s hand would go to hell. When women fought against them and they heard our voices, they ran away.”*<sup>106</sup> kutipan tersebut, selain menunjukkan ketakutan yang dimiliki oleh para Jihadis terhadap perempuan beserta alasannya, disisi lain menunjukkan pemahaman pasukan perempuan YPJ yang memahami prinsip dan ketakutan terbesar yang tertanam dalam pasukan jihadis ISIS ini.

Para perempuan Kurdi yang bergabung dalam YPJ ini kemudian seolah-olah memanfaatkan jenis kelamin mereka sebagai strategi untuk melawan ISIS yang memiliki prinsip bahwa membunuh wanita merupakan sebuah tindakan yang bisa mneghalangi mereka untuk masuk surga. Selain itu, ketakutan terbesar yang dimiliki oleh pasukan ISIS yaitu terbunuh oleh perempuan karena hal tersebut juga dapat

<sup>106</sup>Ibid

menghalangi mereka untuk masuk surga.<sup>107</sup> Strategi untuk memanfaatkan perempuan untuk maju di dalam ranah konflik dalam melakukan perlawanan melalui ISIS ini kemudian membuat YPJ semakin sulit diidentifikasi dan disebut-sebut sebagai gerakan feminis.

Penelitian yang ditulis oleh Gusti Ayu Meisa kemudian memaparkan bahwa perempuan Kurdi difeminisasi akibat konstruksi gender oleh pria. Para pria Kurdi kemudian diberi label maskulin sehingga perempuan Kurdi hanya berhak diberikan pekerjaan-pekerjaan yang tidak sanggup dikelola oleh pria.<sup>108</sup> Dalam tulisannya, Gusti Ayu Meisa juga menekankan adanya feminisasi etnis dan kelas berdasarkan aturan pemerintahan suriah yang memaskulinisasi kedudukan pria. Bagi Gusti Ayu Meisa, maskulinitas Suriah yang telah ada sejak perang sipil tidak menyisakan ruang bagi feminisasi dalam etnis Kurdi.<sup>109</sup> Maskulinitas tidak hanya muncul dalam lingkungan etnis Kurdi saja, namun ISIS juga turut dipandang sebagai subjek maskulin yang memandang perempuan lebih rendah dari mereka. Bentuk-bentuk maskulinitas dari ISIS ini terlihat dari pelecehan seksual, perbudakan, dan penjualan perempuan beretnis Kurdi.<sup>110</sup>

Karena beberapa faktor itulah, literatur feminis kemudian memandang keberadaan dan aksi YPJ sebagai gerakan yang sangat diapresiasi.<sup>111</sup> YPJ tidak hanya sekedar dipandang sebagai kelompok perempuan yang mengangkat senjata dan sekaligus mengabaikan nilai feminis dan menolak kodrat yang seharusnya perempuan

<sup>107</sup> The Story Institute. *To Be Killed by a Woman*, diakses melalui <http://www.thestoryinstitute.com/killed-by-a-woman> pada tanggal 9 Desember 2019 pukul 19.38

<sup>108</sup> Loc.Cit. Gusti Ayu., hal. 73

<sup>109</sup> Ibid, hal. 81

<sup>110</sup> Ibid, hal. 84

<sup>111</sup> Loc.Cit, Silakarma, 2017; Servan, 2019.

lakukan, namun memiliki konotasi yang positif. Hal ini justru merupakan bentuk emansipasi dan kesetaraan dengan pria dalam etnis Kurdi baik dari segi domestik maupun kekuatan politik. Para feminis kemudian lebih senang menggunakan istilah *self-determination* dan *self-defense* untuk menjustifikasi perlawanan yang dilakukan oleh YPJ terhadap Islamic State. Pasukan wanita dalam YPG kerap kali disebut-sebut dan dibanggakan sebagai model baru dari autoritas feminis. Feminisme dalam YPJ sendiri dibentuk ke dalam istilah *Jineology*. Meskipun YPJ menganut unsur *Jineology*, hal ini tidak menjadi tolak ukur yang pasti bahwa YPJ merupakan gerakan feminisme.

#### 4.2 Aspek Sosiokultural Etnis Kurdi

Etnis Kurdi sebagian besar menempati wilayah-wilayah yang berdekatan dengan wilayah bagian tengah-utara di Timur Tengah setelah selama ribuan tahun melakukan migrasi dan menetap mendiami beberapa daerah seperti Turki, Persia, Arab, Kurdi, Armenia, Asyur, Chechen, Azeri, dan lain sebagainya.<sup>112</sup> Kurdi yang juga sering disebut Kurdistan memiliki wilayah yang sudah memiliki perbatasan sejak tahun 1920. Kontrol dan perbatasan wilayah Kurdi tersebut dibuat dan disepakati oleh Perancis, Inggris, dan Turki. Hal ini pada akhirnya membatasi suku Kurdi yang sudah menemukan tempat tinggal di Syria, Iran, Turki, dan Iran.<sup>113</sup>

Terkait soal wilayah, jumlah populasi digambarkan secara kasaran sekitar 10% populasi dari populasi penduduk Syria.<sup>114</sup> Penggambaran secara kasar ini kemudian membuat suku Kurdi di Syria juga tidak dapat dipastikan jumlahnya

<sup>112</sup>The Kurdish Project. *Historic Ethnicities of Kurdistan*, diakses melalui <https://thekurdishproject.org/history-and-culture/kurdish-history/> pada tanggal 22 Oktober 2019

<sup>113</sup>Robert Lowe, *The Syrian Kurds: People discovered*. Chatham House. Hal. 2, Journal. Diakses pada tanggal 23 Oktober 2019

<sup>114</sup>Ibid

mengingat pemerintah dari masing-masing wilayah menolak untuk memperhatikan status suku Kurdi yang masih belum jelas. Berdasarkan hal-hal tersebut, suku Kurdi kemudian diidentifikasi sebagai suku minoritas terbesar setelah etnis Arab.

Meskipun minoritas, etnis Kurdi di Syria tetap menggunakan bahasa Kurdish Kurmanji dan mayoritas menganut kepercayaan Sunni. Selain etnis Kurdi juga masih menanamkan nilai-nilai dan budaya khas Kurdi, etnis Kurdi di Syria juga masih sangat dipengaruhi oleh etnis Kurdi di negara-negara lainnya.

Perjuangan orang-orang Kurdi baik pria, wanita, maupun anak-anak telah berlangsung selama bertahun-tahun namun jarang diperhatikan oleh negara-negara barat.<sup>115</sup> Sekitar 30 juta orang Kurdi tinggal di Turki, Irak, Iran, Syria, dan Armenia namun hingga saat ini masih merupakan kelompok etnis terbesar yang tidak memiliki negara sendiri.<sup>116</sup> Perempuan Kurdi memiliki struktur keluarga yang hierarkal, dimana masyarakat Kurdi yang rural dan tradisional memberikan kebebasan yang terbatas kepada perempuan. Posisi perempuan Kurdi di dalam keluarga bergantung kepada laki-laki. Perempuan Kurdi memiliki peran dalam melahirkan dan membesarkan anak. Semakin banyak anak-anak yang dilahirkan dan dibesarkan oleh perempuan Kurdi, semakin tinggi pula pandangan masyarakat terhadap perempuan Kurdi tersebut.<sup>117</sup>

Orang-orang Kurdi yang turut memperjuangkan kemerdekaan ini merupakan salah satu kelompok yang berasal dari dataran Mesopotamia dan dataran tinggi yang

<sup>115</sup> Meral Dazgun. *The Kurdish Women's Movement: Challenging gendered militarization and the nation-state*. 2013. University of Westminster.

<sup>116</sup> BBC News, Loc.Cit.

<sup>117</sup> Loc. Cit, Evelien Taal. *The Dynamics*. hal. 59

sekarang merupakan bagian tenggara Turki, timur laut Syria, utara Iraq, barat laut Iran, dan barat daya Armenia.<sup>118</sup> Karena tidak memiliki negara sendiri, orang-orang

Kurdi telah mengalami berbagai pembersihan etnis sistematis dan teritorialisasi terhadap orang-orang yang dianggap 'asing'. Perjuangan orang-orang Kurdi baik pria, wanita, maupun anak-anak telah berlangsung selama bertahun-tahun namun jarang diperhatikan oleh negara-negara barat.<sup>119</sup> Sekitar 30 juta orang Kurdi tinggal di Turki, Irak, Iran, Syria, dan Armenia namun hingga saat ini masih merupakan kelompok etnis terbesar yang tidak memiliki negara sendiri.<sup>120</sup>

Struktur hierarkis dan otoriter sangat penting bagi masyarakat patriarkal bagi Jineology. Institusi otoritas yang memiliki kekuatan dalam masyarakat akan menyebabkan pemisahan kelas.<sup>121</sup> Sehingga pada akhirnya akan timbul dan berubah menjadi negara. Jineology yang menginisiasi pemikiran-pemikiran feminis sosialis dari Abdullah Öcalan. Bagi Öcalan, keluarga dalam skala sosial merupakan *state* (negara) dan kekuasaan *state* juga dibutuhkan untuk mempertahankan struktur keluarga. Biasanya dalam sebuah struktur keluarga laki-laki yang diberikan kekuasaan sedangkan perempuan hanya memiliki pekerjaan domestik tanpa bayaran dan membesarkan anak untuk menjaga jumlah populasi. Dari pandangan-pandangan yang disebutkan Öcalan tersebut pada akhirnya mengantarkan Öcalan pada argumen

<sup>118</sup> BBC News, *Who are the Kurds?*, dalam [<http://www.bbc.com/news/world-middle-east-29702440>] Diakses pada 1 Mei 2017

<sup>119</sup> Meral Duzgun. *The Kurdish Women's Movement: Challenging gendered militarization and the nation-state*. 2013. University of Westminster.

<sup>120</sup> BBC News, Loc.Cit.

<sup>121</sup> Abdullah Öcalan. *Liberating Life: Woman's revolution*. Diunduh melalui <http://www.freeocalan.org/wp-content/uploads/2014/06/liberating-Lifefinal.pdf> hal 23

bahwa keluarga hanyalah sebagai struktur perbudakan yang tidak bermoral.<sup>122</sup> tanpa perempuan militer hanya akan bersifat destruktif. Institusi negara diciptakan oleh laki-laki dimana laki-laki tersebut hanya melakukan penjarahan dan penyerangan. Hal inilah yang membuat state dipandangan sebagai sesuatu yang tidak produktif.

Jineology mengkritik gerakan perempuan yang dianggap masih belum cukup untuk menganalisa dan mengevaluasi sejarah peradaban dan modernitas yang menghilangkan perempuan. Öcalan melihat situasi yang menimpa perempuan Kurdi ini hanya akan menghancurkan perempuan dalam situasi dan kondisi perbudakan. Disisi lain, struktur keluarga Kurdi telah hancur karena tidak adanya kebebasan, kemampuan ekonomi, pendidikan, dan kesehatan.<sup>123</sup>

Perempuan diasumsikan memiliki karakteristik tertentu seperti kebencian terhadap kekerasan dan kedekatan dengan alam. Kedekatan alam ini bagi PKK berkaitan dengan *motherhood*. Masyarakat Kurdi yang baru dapat bangkit dari keluarga dan sebagai sumber dari kebebasan. Perempuan kemudian memiliki tanggung jawab sebagai ibu untuk menentukan hasil perjuangan dari bangsa Kurdi karena kapabilitasnya untuk melahirkan dan kedekatan dengan alam inilah pada akhirnya perempuan menduduki posisi yang sangat penting.<sup>124</sup>

Kurdistan yang baru dan bebas hanya akan didapatkan dengan satu-satunya cara, yaitu dengan cara meninggalkan struktur keluarga yang tradisional. Atraksi seksual yang merupakan pondasi struktur keluarga tradisional ini kemudian harus diganti dengan struktur keluarga baru dimana pondasinya dibentuk dari rasa cinta

---

<sup>122</sup> Ibid, Hal. 36

<sup>123</sup> Ibid, Hal. 40

<sup>124</sup> Loc. Cit. Evelien. hal 60

terhadap bangsa.<sup>125</sup> Struktur keluarga yang pondasinya dibentuk dari rasa cinta terhadap bangsa hanya akan dapat dicapai apabila perempuan berpartisipasi dalam perjuangan pasukan gerilya PKK.<sup>126</sup>

Terlepas dari kepercayaan PKK terhadap wanita memiliki peranan penting dalam *motherhood*, namun disisi lain PKK membatasi perempuan untuk memiliki anak dan membatasi perempuan untuk memiliki perasaan cinta selain kepada cinta terhadap negara. Sehingga dalam performa gender perempuan petarung Kurdi kemudian mengaplikasikan naskah ini dan mengikutinya. Laki-laki dan perempuan dalam PKK hanya berinteraksi dan berkomunikasi sebatas (teman). Menurut Öcalan, tribalisme Kurdi mirip dengan gaya hidup gerilya, sehingga ketika melihat struktur keluarga dalam organisasi suku, suku tersebut lebih matriarkal dan bebas. Bagi Öcalan hal ini akan membuat perempuan jadi lebih kuat dan berani.<sup>127</sup> Tekanan sosial yang dihasilkan dari naskah-naskah pasukan gerilya PKK ini kemudian melakukan performa yang berbeda ketika berada dengan rekan pasukan gerilya lainnya dan ketika tidak ada pasukan gerilya lainnya disekitarnya.

#### 4.3 Norma Gender dalam Budaya Kurdi

Dari segi norma gender yang tertanam dalam masyarakat Kurdi, perempuan dituntut untuk berperan sebagai subordinasi bagi laki-laki.<sup>128</sup> Perempuan dalam struktur sosial Kurdi masih berada dibawah autoritas laki-laki. Para perempuan yang kemudian bergabung sebagai militan perempuan dipandang sebagai sebuah

<sup>125</sup> Loc. Cit. Evelyn Taal, hal. 61

<sup>126</sup> Ibid

<sup>127</sup> Loc. Cit. Öcalan. Hal 39

<sup>128</sup> Loc. Cit. Evelien Taal, hal. 42

perawan yang merepresentasikan kekuatan dari perempuan etnis Kurdi yang berjuang demi bangsa Kurdi.<sup>129</sup> Perempuan biasanya hanya berperan sebagai ibu rumah tangga terlepas dari pendidikan yang ia miliki, sedangkan laki-laki berperan sebagai pencari nafkah bagi keluarganya dan memiliki peran dalam kehidupan publik<sup>130</sup>

Ketika perempuan sudah menjadi bagian dari sistem kepercayaan tradisional, perempuan ini kemudian sulit untuk melepaskan diri dari tradisi dan kultur yang telah ada.<sup>131</sup> Perempuan etnis Kurdi juga dibebankan dengan tanggung jawab untuk melahirkan anak dan melakukan semua pekerjaan domestik meskipun mereka mendapatkan pekerjaan diluar dari lingkup domestik.<sup>132</sup> Peran biologis perempuan Kurdi seperti melahirkan dan membesarkan anak laki-laki untuk menjadi martir yang berjuang demi bangsa ini diapresiasi oleh masyarakat etnis Kurdi serta merupakan sebuah representasi dari fungsi yang diobjektifikasi sebagai sosok penjamin kultur bagi bangsa Kurdi.<sup>133</sup>

Norma gender yang terbentuk dari kultur dan sistem tradisional tersebut kemudian menciptakan dinamika gender dimana laki-laki kerap memperlakukan perempuan sama seperti mereka memperlakukan anggota keluarga perempuan

---

<sup>129</sup> Ibid, hal. 59

<sup>130</sup> Salima Tasdemir, *The Feminization of pro-Kurdish Party Politics in Turkey: The Role of Women Activist*. University of Exeter, 2013. Diakses melalui <https://ore.exeter.ac.uk/repository/bitstream/handle/10871/16023/TasdemirS.pdf?sequence=1&isAllowed=y> Hal. 156

<sup>131</sup> Ibid

<sup>132</sup> Salima Tasdemir. *The Awakening of Kurdish Women Within Kurdish Nationalist Movement: Women As Subject, Women A Symbol?*. Universitas Istanbul Bilgi. 2007. Diakses melalui <http://openaccess.bilgi.edu.tr:8080/xmlui/bitstream/handle/11411/592/The%20awakening%20of%20Kurdish%20women%20within%20Kurdish%20nationalist%20movement%20Women%20as%20subject%20as%20symbol%20.pdf?sequence=1&isAllowed=y> hal.39

<sup>133</sup> Loc. Cit. Taal, Hal. 59

mereka.<sup>134</sup> Keluarga dalam kultur masyarakat Kurdi kemudian mempengaruhi peran yang signifikan terhadap partisipasi perempuan dalam politik tergantung dari sejauh mana mereka mempertimbangkan peran gender tradisional tersebut. Perempuan pada akhirnya seolah merangkul dan mereproduksi nilai-nilai kehidupan mereka yang sesuai dengan selera laki-laki seperti menjaga keperawanan, menikah di usia muda, dan menoleransi pertukaran saudara-saudara perempuan dan anak-anak perempuan, dan lain sebagainya.<sup>135</sup>

Tidak hanya itu, ketika perempuan Kurdi kemudian berperilaku yang tidak sesuai dengan norma dan memiliki pendapat yang berbeda yang tidak sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dipercaya akan menghancurkan reputasi baik dari perempuan tersebut beserta keluarganya. Kehancuran ini kemudian akan membawa para perempuan Kurdi ini pada kekerasan fisik, isolasi sosial, bahkan kematian.<sup>136</sup> Dalam konteks politik, beberapa aktivis perempuan kemudian menyebutkan bahwa ada banyak anggota laki-laki dalam partai mereka yang kemudian tidak memperbolehkan anggota perempuan untuk mengikuti aktivitas apapun dan tidak menghendaki aktivitas perempuan untuk mendekati mereka.<sup>137</sup>

<sup>134</sup> Loc.Cit. Tasdemir, *The Feminization..*, hal 157

<sup>135</sup> Loc. Cit. Tasdemir, *The Awakening..* hal. 39

<sup>136</sup> Ibid

<sup>137</sup> Loc.Cit. Tasdemir, *The Feminization..*, hal. 158



# UNIVERSITAS BRAWIJAYA

## BAB V

### MASKULINISASI TENTARA PEREMPUAN KURDI

#### 5.1 Nasionalisme Sebagai Instrumen Maskulinisasi

Maskulinitas berkaitan dengan state, dimana bagi John Lowe, maskulinitas memainkan peran penting dalam pembangunan state.<sup>138</sup> Maskulinitas dan nasionalisme ini berasal dari cetakan yang sama dalam pembentukan struktur dan kultur sebuah negara. Melihat dari studi kasus yang dipaparkan oleh Lowe dalam jurnalnya, Singapura (nation-state) dapat muncul dari maskulinitas yang berasal dari kekalahan dan penghinaan.<sup>139</sup> Sedangkan dalam kasus perempuan Kurdi, kekalahan dan

<sup>138</sup> John Lowe, *Masculinizing National Service: The Cultural Reproduction of Maculinities and Militarization of Male Citizenship in Singapore.*, hal. 1

<sup>139</sup> Ibid.

penghinaan yang dialami oleh perempuan Kurdi kemudian memunculkan maskulinitas. Kekalahan dan penghinaan yang dimaksud merupakan kekalahan dan penghinaan yang berasal dari tekanan dari berbagai *nation-state* yang memiliki populasi etnis Kurdi seperti Turki, Syria, Irak, dan Iran.

Menurut Lowe, bangsa dan kewarganegaraan tidak dapat ditelaah tanpa membawa identitas gender karena pemerintah sengaja mengabaikan identitas gender, ras, kelas, dan seksualitas.<sup>140</sup> Pemerintah mengabaikan identitas-identitas tersebut melalui propaganda menyatukan identitas tersebut dalam naskah nasionalis.<sup>141</sup>

Tentara perempuan Kurdi dalam konteks ini menggunakan naskah tentara perempuan Kurdi dimana tentara perempuan Kurdi ini kemudian membuang identitas gender mereka demi mengikuti naskah nasionalis. Naskah nasionalis yang dimaksud adalah Jineology yang merupakan prinsip fundamental dari nasionalisme Kurdi secara keseluruhan.

Selain itu, penghargaan terhadap pengorbanan nyawa kepada negara merupakan salah satu langkah yang diambil oleh pemerintah pada *nation-state* untuk menjamin keberlanjutan layanan militer.<sup>142</sup> Tentara perempuan Kurdi yang bergabung dalam YPJ mengorbankan nyawa mereka sebagai bentuk cinta mereka terhadap bangsa mereka. Tentara perempuan yang mati sebagai martir ini didukung dan dirayakan serta dipuji sebagai sebagai bentuk perngorbanan yang mulia.

Disisi lain, pengorbanan nyawa kepada negara ini melindungi narasi nasionalisme dimana individu belum dianggap sebagai warga negara sepenuhnya

---

<sup>140</sup> Ibid, hal. 2

<sup>141</sup> Ibid

<sup>142</sup> ibid

sebelum melakukan pengorbanan diri yang maskulin.<sup>143</sup> Dalam propaganda nasionalis menghindari layanan militer dianggap sebagai gejala kelemahan dan perilaku menyimpang yang menentang otoritas bangsa.<sup>144</sup> Meskipun tidak ada paksaan untuk bergabung menjadi tentara perempuan YPJ. Öcalan yang terus mendorong perempuan Kurdi untuk bergabung menjadi tentara perempuan Kurdi dalam membentuk keluarga baru merupakan anti-tesis terhadap struktur keluarga tradisional yang hierarkis pada kultur Kurdi. Struktur keluarga tradisional ini seolah dianggap perilaku yang menyimpang dan lemah berdasarkan sudut pandang Jineologi yang dicituskan oleh Öcalan.

Nasionalisme petarung perempuan YPJ ini kemudian dapat terlihat dari beberapa kegiatan dan aktivitas para tentara YPJ. Tentara YPJ kerap gugur sebagai martir dalam pertempuran melawan ISIS. Salah satu petarung perempuan YPJ yang gugur sebagai martir ini berhasil membunuh lebih dari 20 orang petarung IS dengan cara maju ke barisan IS dan meledakkan dirinya.<sup>145</sup> Salah satu tentara lainnya juga berhasil membunuh sekitar 100 orang pasukan IS dengan cara yang sama.<sup>146</sup>

Salah satu contoh lain dari penghargaan bentuk nasionalisme petarung YPJ adalah program pelatihan petarung baru yang dibentuk di bawah nama martir YPJ, sama halnya dengan menamakan tempat latihan sesuai dengan martir YPJ.<sup>147</sup> Upacara

<sup>143</sup> Ibid

<sup>144</sup> Ibid. Hal 9

<sup>145</sup> TelesurTV, *Kurdish Women Turning Kobani into a Living 'Hell' for Islamic State*, diakses melalui <http://www.telesurtv.net/english/news/Kurdish-Women-Turning-Kobani-into-a-Living-Hell-for-Islamic-State-20141014-0072.html> pada tanggal 21 Desember 2019

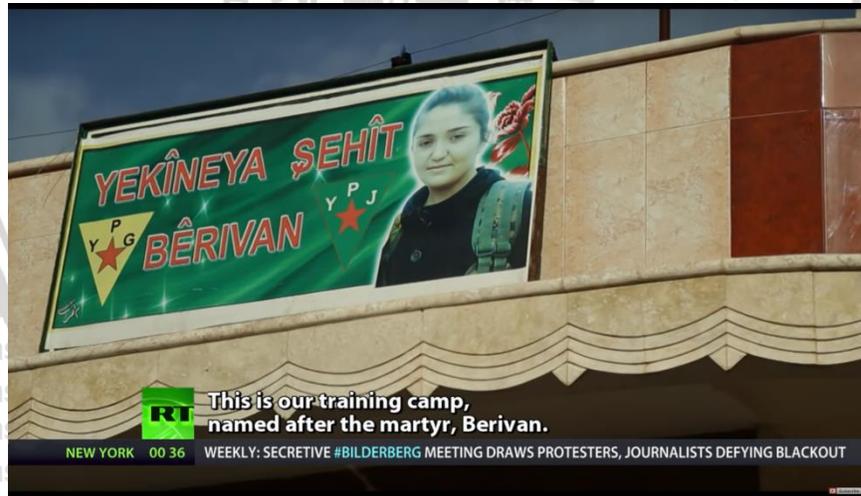
<sup>146</sup> Ibid

<sup>147</sup> YPJ, *Afrin- A New Graduation Course For New Fighters In The Name of Martyr Xheckjin Course*. Diakses melalui <https://ypjrojava.net/en/fallen-martyrs/afrin-a-new-graduation-course-for-new-fighters-in-the-name-of-martyr-checkjin-course/> pada tanggal 21 Desember 2019

pemberian nama ini diiringi dengan pertunjukan teater dari para lulusan baru tentara YPJ serta menyorakkan slogan-slogan yang menghormati perjuangan dan kesulitan yang dihadapi oleh para tentara tersebut dalam membangun administrasi demokratis.<sup>148</sup>



Gambar 5: Tempat latihan tentara YPJ



Sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=uqI0a4VgEs8&t=1230s>

Gambar diatas menunjukkan bentuk nasionalisme dengan mengapresiasi nama-nama martir yang telah gugur dalam mengorbankan dirinya bagi kemerdekaan

<sup>148</sup>Ibid.

bangsa. Terlihat dalam gambar diatas dimana martir yang gugur dijadikan sebagai nama tempat latihan tentara YPG dan YPJ. Salah satu martir yang dijadikan nama tempat latihan tersebut bernama Berivan. Tidak hanya itu, dalam video yang sama dengan gambar hasil layar tangkap diatas, para tentara perempuan YPJ ini juga turut menyanyikan lagu-lagu kebangsaan mereka dalam bahasa Kurdi selama latihan, istirahat, merawat dan membersihkan senapan mereka, dan selama berkendara dengan mobil bersama tentara perempuan lainnya.<sup>149</sup>

Selain nasionalisme, metode yang digunakan untuk merekrut tentara perempuan YPJ sama saja dengan propaganda nasionalis yang biasanya dilakukan oleh *nation-state* pada umumnya. Ironisnya, Öcalan mendambakan masyarakat dengan struktur Konfederalisme Demokratis yang anti dengan hierarki pemerintah padahal hanya pemerintah otoriterlah yang membutuhkan propaganda nasionalis untuk mendorong masyarakatnya dalam bergabung ke militer.

Maskulinitas militer tidak terlahir dari institusinya saja namun dari berbagai faktor seperti sistem pendidikan, pasar pekerjaan, ekonomi lokal, dan kultur populer yang sangat nasionalistik.<sup>150</sup> Pelayanan militer diproyeksikan sebagai uji ketangguhan dan kontrak sosial yang mengharuskan ikatan homososial dan heterosial yang kemudian menghilangkan individualitas setiap tentara.<sup>151</sup> Perempuan YPJ dimaskulinisasi dengan diberikan doktrin dimana penggunaan kekerasan dan pelatihan untuk membunuh musuh merupakan sesuatu yang mulia dalam mencapai kebebasan perempuan Kurdi dan kemerdekaan bangsa Kurdi.

---

<sup>149</sup> Ibid

<sup>150</sup> Ibid, Hal. 3

<sup>151</sup> Ibid

Tentara perempuan Kurdi dimaskulinisasi dengan doktrin untuk melindungi femininitas yang dihubungkan dengan kerentanan yang harus dilindungi melalui kedamaian dan keamanan. Perempuan Kurdi diharapkan dapat melindungi perempuan Kurdi yang masih menjalankan peran gendernya sesuai kultur Kurdi yang tradisional melalui pembunuhan dan perang.

Tentara perempuan Kurdi yang sengaja dimaskulinisasi ini dipisahkan dari kultur Kurdi dimana pasangan heteroseksual yang memiliki anak didorong sebagai landasan masa depan bangsa untuk mencegah jatuhnya angka kelahiran. Hal ini dianggap sebagai tujuan utama sebuah keluarga. Dalam Jineologi, Öcalan menyatakan bahwa struktur keluarga tradisional dicap sebagai sebuah bentuk penindasan terhadap kebebasan dan perbudakan untuk mendorong perempuan Kurdi meninggalkannya dan menggantinya dengan identitas yang baru sebagai tentara Gerilya.<sup>152</sup>

Melihat ketidaksetujuan Öcalan terhadap struktur keluarga yang tradisional dan hierarkis ini seharusnya mendorong Öcalan untuk menyerang kultur tradisional Kurdi tersebut secara langsung demi menggerus struktur keluarga tersebut. Namun, kenyataannya Öcalan tidak menghilangkan struktur tradisional keluarga Kurdi tersebut melainkan mempromosikan identitas baru yang benar-benar terpisah tanpa menggerus kultur tradisional Kurdi yang dia anggap sebagai sebuah penghalang bagi kebebasan perempuan Kurdi. Dengan adanya kontras maskulinitas dan feminitas, maka maskulinitas dapat direproduksi oleh bangsa/negara melalui diskursus legitimasi krisis yang mengharuskan pengorbanan nyawa.<sup>153</sup> Kebebasan perempuan

<sup>152</sup> Loc.Cit. Öcalan, *Liberating...* hal. 18

<sup>153</sup> Loc.cit. John, *Maculinizing..* Hal 4

Kurdi ini dalam kasus ini kemudian menjadi krisis untuk melegitimasi maskulinisasi perempuan Kurdi.

Tentara perempuan Kurdi diharapkan untuk hidup diluar norma gender.

Institusi-institusi militer, termasuk YPJ memiliki praktek-praktek yang tidak berhubungan dengan norma gender namun menampilkan citra institusi militer itu sendiri seperti adanya larangan memiliki atraksi seksual ke lawan jenis dan menunjukkan keinginan untuk memiliki anak. Contoh lainnya yaitu, adanya keharusan untuk rela mengorbankan nyawa untuk kepentingan antar rekan tentara lainnya yang diperkuat melalui ikatan homossosial antara prajurit.

Maskulitas dalam persaudaraan militer, tentara perempuan Kurdi juga dimaskulinisasi untuk berpartisipasi dalam mengolok, menertawakan, serta menasihati rekan-rekan yang menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan naskah pasukan gerilya perempuan. Hal ini dapat dianalisa lebih jauh dalam tulisan Taal, dimana Taal yang berperan sebagai *audience* (penonton) dari performa tentara perempuan di PKK yang menertawakan rekan tentara perempuan lainnya yang menunjukkan sisi lemah dan feminin yang ia tampilkan dalam performanya saat menyanyikan lagu diantara rekan tentara lainnya.<sup>154</sup>

Sedangkan ketika melihat bagaimana kemudian interaksi sosial yang spesifik terjalin antara petarung YPJ ini dapat dilihat lebih jauh melalui video dokumenter yang meliput tentang bagaimana aktivitas dan keseharian YPJ dalam menjalin homososialitas antar rekan tentara lainnya. Para petarung wanita YPJ dalam bagian video tersebut terlihat berkumpul dan membicarakan tentang bagaimana

<sup>154</sup> Loc. Cit. Evelien, *The dynamics*.. hal. 56

petarung YPJ harus berperilaku ke sesama rekan lainnya. Dalam situasi ini salah satu perempuan kemudian memberikan pengarahannya dan materi terkait interaksi ke tentara lainnya. Dalam sesi pertanyaan, salah satu dari tentara perempuan tersebut kemudian mengkritik salah satu rekan tentaranya yang kerap tertawa bahkan saat berada di situasi yang formal.<sup>155</sup> Selanjutnya, tentara perempuan tersebut kemudian memaparkan bahwa ia juga sempat memiliki karakter yang serupa (seperti selalu tertawa saat sedang berada dalam situasi formal) namun ia menekankan bahwa sekarang ia tidak seperti itu lagi.

Dalam situasi ini, tentara perempuan ini kemudian berusaha menegur rekan tentara perempuan lain untuk kemudian berperilaku selayaknya tentara. Melalui bagaimana tentara perempuan tersebut mengkritik perilaku tentara perempuan lainnya, terlihat bahwa ia sedang berusaha untuk mendisiplinkan dengan cara mengkritik dan menegur tentara perempuan lainnya seputar perilaku dan kepribadian yang selama ini mereka tunjukkan selama bergabung dalam YPJ.

Disisi lain, homososialitas yang terjalin antara tentara perempuan YPJ ini juga terlihat dalam cuplikan lain video tersebut. Dalam video tersebut juga ditunjukkan bagaimana para tentara perempuan YPJ berdiskusi tentang bagaimana tentara perempuan harus bertindak. salah satu tentara perempuan YPJ yang saat itu berperan sebagai komandan membuka diskusi tersebut dengan menanyakan kepada anggota tentara perempuan YPJ lainnya tentang pendapat mereka soal kehidupan tentara bagi diri mereka. Masing-masing tentara perempuan tersebut kemudian

<sup>155</sup> Her War: Woman Vs. ISIS (RT Documentary), [Online Video], RT, 21 Juni 2015, diakses melalui <https://www.youtube.com/watch?v=uqI0a4VgEs8&t=1230s> pada tanggal 1 Desember 2019

mengeluarkan tentang pendapat mereka mulai dari tentara harus memperhatikan kata-kata yang mereka ucapkan, tentara harus konsisten dan disiplin, tentara harus dapat fokus terhadap hidupnya agar ia juga dapat fokus saat dalam medan pertarungan, tentara harus mengasingkan dirinya dari masyarakat, tentara harus terikat dengan *homeland* (kampung halaman) nya, tentara juga harus berhati dingin saat berada dalam pertempuran, dan lain-lainnya.<sup>156</sup>

Interaksi homososial yang terjalin dalam diskusi tersebut pada akhirnya memberikan gambaran kepada tentara perempuan lainnya tentang bagaimana seorang tentara harus bertindak dan berperilaku. Diskusi tersebut kemudian memberikan pandangan yang lebih luas dan secara tidak langsung menunjukkan bagaimana kemudian tentara perempuan ini menggambarkan dan menempatkan diri mereka sendiri ke dalam peran tentara yang sedang mereka lakukan.

Selain homososialitas dan nasionalisme yang terdapat dalam tentara perempuan YPJ, terdapat pula hegemonisasi maskulinitas dalam YPJ. Hegemoni maskulinitas dan hegemoni nasionalisme kemudian saling berkaitan dan menguatkan satu sama lain<sup>157</sup>. Dalam kasus ini, perempuan Kurdi secara berulang-ulang diingatkan mengenai ketidak-stabilan yang mengancam keberlangsungan dan kemerdekaan bangsa Kurdi di masa depan. Adanya beban untuk mengamankan keberlangsungan bangsa Kurdi dan untuk mencapai kemerdekaan diberikan kepada laki-laki maupun perempuan Kurdi.

---

<sup>156</sup> *ibid*

<sup>157</sup> Loc.Cit, John Lowe, *Masculinizing...* Hal. 9

Salah satu Komandan YPG, Roni, menjelaskan bagaimana perempuan dalam masyarakatnya hanya dituntut sebagai ibu rumah tangga dan laki-laki menganggap perempuan sebagai milik mereka serta kehormatan mereka. Perempuan bahkan tidak diperkenankan untuk meninggalkan rumah mereka. Karena itulah bagi perempuan, pernikahan itu sama halnya dengan penjara.<sup>158</sup> Ketika laki-laki telah menikah, laki-laki tersebut dapat bergabung dengan YPG, namun bagi tentara YPJ, ketika mereka menikah, mereka harus meninggalkan YPJ.<sup>159</sup>

Pebedaan hak yang diberikan antara petarung perempuan dan laki-laki ini kemudian kerap menggambarkan hegemonisasi maskulin yang ada dalam petarung wanita. Selain sebelumnya telah disinggung tentang bagaimana para petarung wanita ini tidak diperbolehkan menunjukkan afeksi dan ketertarikan seksual terhadap lawan jenis, perempuan ini juga tidak akan dikeluarkan dan dipaksa untuk meninggalkan YPJ apabila perempuan ini memutuskan untuk menikah. Pada akhirnya, peraturan-peraturan tentang larangan untuk menikah, memiliki rasa cinta terhadap lawan jenis, dan keinginan untuk memiliki anak ini pada akhirnya mempertanyakan tujuan dan manfaat apa saja yang kemudian didapatkan oleh para petarung wanita YPJ ini.

Peraturan dan narasi yang ada di dalam ideologi Öcalan yang bertujuan untuk memihak perempuan pada akhirnya hanya kembali menjadi batasan dan membelenggu para petarung perempuan YPJ dibawah hegemoni maskulinitas yang kental. Perempuan harus membuang feminitas yang mereka miliki seperti memiliki perasaan cinta, keinginan untuk memiliki anak, dan *motherhood* mereka ketika

---

<sup>158</sup>Loc. Cit. RT, *Her War*..

<sup>159</sup>IBid

mereka bergabung menjadi tentara perempuan YPJ untuk menciptakan revolusi, mencapai ambisi nasionalisme, dan memukul mundur pasukan teroris seperti IS.

Keberadaan hegemoni maskulinitas yang hadir diantara para petarung perempuan YPJ ini pada akhirnya menunjukkan maskulinisasi yang dialami oleh para petarung YPJ. Ketika para petarung perempuan ini kemudian mengalami maskulinisasi, performativitas gender tentara perempuan ini bergeser menjadi maskulin sekaligus melepas peran gender dan feminitas yang mereka miliki.

*Empowerment* (pemberdayaan) bagi para tentara perempuan ini ditunjukkan dari bagaimana perempuan-perempuan ini berpaling dari keluarga dan kehidupan sosial mereka yang sebenarnya untuk berfokus pada perjuangan kemerdekaan mereka.

Bushra Ali dari *Kurdish Women's Relations Office* juga menjelaskan bahwa kepercayaan ini muncul dari kepercayaan bahwa laki-laki dan perempuan yang belum membebaskan diri mereka, jika mereka menikah, mereka tidak dapat menolong orang lain untuk dapat bebas.<sup>160</sup> Selain adanya larangan untuk menikah tersebut, para perempuan yang bergabung dalam YPJ kerap memutuskan hubungan dengan keluarga mereka yang tidak menyetujui pilihan mereka untuk bergabung menjadi militan dan diarahkan untuk menggantikan posisi keluarga tersebut dengan para petarung lainnya yang mereka sebut *Heval* yang merupakan bahasa Kurdi dari rekan tentara.<sup>161</sup> Disisi lain disebutkan pula bahwa para petarung wanita ini kemudian

<sup>160</sup> Asmaa Waguih. *How Women in Northern Syria Won Freedom in A Region Ravaged by Islamic State*, diakses melalui <https://mobile.abc.net.au/news/2018-01-13/north-syria-women-find-freedom-in-fight-against-islamic-state/9307292> pada tanggal 21 Desember 2019

<sup>161</sup> Ibid

mendapatkan rotasi penempatan dari pemimpin-pemimpinnya untuk menghindari adanya keterikatan emosional antara sesama petarung perempuan lainnya.<sup>162</sup>

Adanya restriksi-restriksi bagi tentara perempuan YPJ yang disamakan dengan nama nasionalisme, revolusi, dan kebebasan kemudian sifatnya berkontradiksi dengan kutipan dari Ocallyan yang menyebutkan bahwa "*No country can be free unless its women are free*".<sup>163</sup>

## 5.2 Hegemoni Maskulinitas Petarung Wanita

Konsep gender performativity yang dicetuskan oleh Judith Butler menganalisa tentang bagaimana performativitas gender kemudian diproyeksikan berbeda dengan perspektif yang dimiliki oleh para fundasionalis baik dalam konteks identitas maupun peran gender. Agar dapat mengetahui apakah Jineologi dan performativitas pasukan tentara perempuan YPJ bersifat fundasionalis atau tidak dapat dilihat melalui literatur Evelien Taal yang menjelaskan tentang analisisnya terkait aktivitas dan performa tentara perempuan YPJ tersebut.

Mengacu pada penelitian Taal, dimana performativitas yang ditunjukkan oleh tentara wanita. Dengan memperhatikan performa individu yang berbeda ketika

---

<sup>162</sup>Ibid

<sup>163</sup>Ibid



individu tersebut berada diantara rekan atau kelompok yang juga menampilkan performa mereka (dalam hal ini, rekan dan kelompok tentara perempuan di YPJ).

Kehadiran individu diantara rekan kelompoknya ini pada akhirnya dapat terpengaruh oleh rekan sesama tentara perempuan lainnya.

Taal memperhatikan bagaimana seorang tentara perempuan yang mengambil boneka milik anak perempuan dengan ekspresi yang sedih di depan rekan-rekan tentara perempuan lainnya. Tentara perempuan tersebut kemudian menceritakan tentang dirinya yang memiliki keinginan untuk memiliki anak, namun disisi lain berargumen bahwa rasa cintanya terhadap bangsa lebih penting ketimbang keinginannya untuk memiliki anak.<sup>164</sup>

Performa yang ditunjukkan oleh seorang tentara perempuan diatas menunjukkan bahwa dirinyamelakukan performa yang sesuai dengan naskah yang diterapkan oleh rekan tentara perempuan lainnya, dimana tentara perempuan ini tidak boleh memiliki perasaan cinta selain cinta terhadap bangsaserata membatasi tentara perempuan Kurdi dalam menunjukkan keinginan untuk memiliki anak. Performa individu ini menjadi berbeda ketika dirinya tidak berada diantara rekan tentara perempuan lainnya, dimana hal ini membuat dirinya menunjukkan performa gender yang menunjukkan keinginannya untuk memiliki anak.

Identitas ini diambil dari naskah yang dibuat oleh tentara perempuan Kurdi tersebut, dimana rasa cinta tidak diperbolehkan selain cinta terhadap negara serta membatasi keinginan untuk memiliki anak. Tentara perempuan ini pada akhirnya diatur untuk melakukan performa sesuai dengan identitasnya bagai seorang tentara

<sup>164</sup> Loc. Cit. Evelien, *The dynamics*.. hal. 63

perempuan Kurdi. Hal inilah yang kemudian menghambat tentara wanita diatas untuk melakukan performa yang sesuai dengan apa yang ingin ia tunjukkan sebenarnya.

Melihat dari kasus diatas, hal ini yang kemudian menunjukkan bahwa tentara perempuan Kurdi ini menunjukkan performa gender yang fundasionalis.

Para fundasionalis dalam kacamata Butler ini kemudian bertentangan dengan bagaimana Butler mengidentifikasi sebuah performativitas gender yang ideal.

Fundasionalis yang menganggap dimana semua kepercayaan yang dimiliki individu pada dasarnya benar sampai hal tersebut terbukti salah. Identitas bagi para fundasionalis merupakan hal yang paling penting sebelum kemudian melakukan suatu performa. Fundasionalis melihat bahwa sebuah kepercayaan itu valid jika dia dapat digunakan untuk mendukung kepercayaan atau tindakan lain, meskipun kepercayaan tersebut tidak memiliki dukungan/justifikasi.

Dalam penerapannya ke identitas gender, individu percaya bahwa mereka dapat mengidentifikasi identitas gender mereka walaupun identitas itu sendiri tidak memiliki justifikasi sehingga performativitas gender individu tersebut berasal dari identitas gender yang mereka percaya. Hal ini sudah berbeda dengan bagaimana performativitas gender memandang identitas dan performa. Bagi performativitas gender, performa-lah yang kemudian menunjukkan dan membentuk identitas gender seseorang, bukan sebaliknya.

Selain perbedaan diatas, perbedaan lainnya juga terdapat pada perubahan dan pergeseran konstruksi terhadap peran gender. Bagi Butler, konstruksi terhadap peran gender ini harus tetap ada atau berubah, bukan dihilangkan. Peran gender ini hanya kemudian dijadikan sebagai acuan performa untuk memperoleh hasil tertentu

dan tidak harus dipatuhi oleh subjek/individu. Ketika hal ini kemudian disandingkan dengan bagaimana konstruksi peran gender yang ditanam dalam tentara perempuan YPJ, performativitas tentara perempuan YPJ ini kemudian memenuhi syarat ideal yang ditawarkan oleh Butler dalam konsep performativitas gender miliknya. Masyarakat Kurdi masih memiliki kultur yang tradisional dimana perempuan memiliki tugas utama untuk membesarkan anak. Secara umum perempuan Kurdi juga dipuja berdasarkan jumlah anak yang ia miliki. Perempuan yang ideal dalam masyarakat Kurdi dilihat dari perannya yang melahirkan anak laki-laki yang kemudian akan menjadi martir bagi bangsa. Tidak hanya itu, masyarakat Kurdi yang masih melihat bahwa para ibu merupakan makhluk yang membawa kedamaian karena peran dan perjuangan besarnya dalam mengantarkan anak-anak mereka ke dunia.

Tidak hanya itu, struktur keluarga masyarakat Kurdi masih tradisional dan hierarkis. Perempuan-perempuan dan anak-anak dalam struktur keluarga yang tradisional ini masih memiliki kebebasan yang terbatas dimana mereka dituntut untuk menunjukkan respek dan kasih sayang terhadap keluarga mereka, membatasi mereka untuk bekerja dan bersekolah, dan lain sebagainya. Öcalan dengan ideologi Jineologinya kemudian mengaplikasikan bentuk yang ingin menembus batasan-batasan dan struktur hierarkis yang ada dalam kultur Kurdi yang sesungguhnya. Hal ini juga disorot oleh Taal bahwa perubahan ini kemudian malah membuat keluarga yang tradisional dan kultur Kurdi ini menjadi sesuatu yang aneh di para petarung wanita yang ditanamkan naskah Jineology tersebut.

Konstruksi dan peran gender tradisional yang masih tertanam dalam pandangan masyarakat Kurdi ini kemudian menjadi sangat berubah dan tidak relevan dengan perempuan yang bergabung menjadi pasukan gerilya. Keluarga tradisional yang memiliki struktur hierarkis ini dilihat sebagai bentuk patriarkal yang menindas perempuan dari segi kebebasan yang dimiliki oleh perempuan. Bahkan peran perempuan yang ada dalam konstruksi gender kurdi yang keibuan, damai, melahirkan dan membesarkan anak dianggap sebagai sesuatu yang merugikan perempuan (karena perempuan tidak memiliki imbalan dari apa yang mereka telah lakukan).

Keluarga yang hanya dipandang sebagai penghalang bagi perasaan perempuan terhadap rasa cintanya terhadap bangsa, sehingga Öcalan mendukung perempuan Kurdi untuk kemudian melepaskan keterikatan yang para perempuan ini miliki dengan keluarga mereka untuk membentuk “Kekurdian” yang baru dan bebas.

Perasaan cinta secara seksual kemudian menjadi sesuatu yang menjadi pantangan bagi perempuan Kurdi. Öcalan kemudian menggiring perempuan Kurdi untuk mengalirkan perasaan cinta tersebut hanya kepada bangsa dan ‘keluarga baru’ yang memperjuangkan kebebasan perempuan Kurdi dan kemerdekaan. Tidak hanya itu, keluarga baru ini juga hanya akan dapat diraih oleh perempuan Kurdi apabila mereka bergabung dengan pasukan gerilya perempuan.

Berbagai hal drastis yang diciptakan dan disugesti oleh Jineology dari Öcalan tersebut pada akhirnya tidak menggeser konstruksi gender yang masih melekat di masyarakat Kurdi melainkan membuat identitas baru. Perempuan Kurdi yang terlibat dalam aktivitas gerilya pada akhirnya kehilangan identitas dan bukan membentuk identitas baru. Pengaplikasian naskah ini kemudian memberikan tekanan

bagi perempuan Kurdi ini untuk kemudian melaksanakan peran sesuai dengan naskah organisasi gerilya tersebut.<sup>165</sup> Meskipun adanya batasan dan tekanan tersebut, perempuan Kurdi ini masih memiliki keinginan sendiri. Hal ini dapat terjadi karena dua faktor yaitu keterikatan terhadap struktur keluarga tradisional dan keinginan untuk memiliki anak. Jika kasus ini dibawa ke dalam lensa performativitas gender milik Butler, konstruksi gender yang dimiliki oleh Kurdi yang masih melekat dalam struktur dan kultur masyarakat kurdi seperti struktur keluarga yang hierarkis, perempuan dipandang tinggi dari jasanya dalam melahirkan dan membesarkan anak (terutama anak laki-laki), dan lain sebagainya.

Perempuan Kurdi yang berada dalam struktur keluarga tradisional bukan berarti tidak memiliki agensi. Perempuan Kurdi yang berada dalam kategori ini tetap dapat melakukan defiasi/tindakan yang tidak sesuai dengan peran gender. Defiasi-defiasi inilah yang kemudian diharapkan dapat mampu menggeser konstruksi gender yang ada dalam kultur Kurdi dimana Jineology sama sekali tidak merubah konstruksi gender yang ada pada masyarakat sipil etnis Kurdi. Identitas baru yang lahir dari fabrikasi Jineology ini hanyalah sebuah parodi terhadap identitas gender yang koheren terhadap kultur Kurdi. Identitas yang baru ini hanyalah sebuah ilusi yang bersifat kaku karena sebenarnya tidak memiliki makna akibat tidak adanya ikatan dengan kultur masyarakat Kurdi. Identitas parodi tersebut pada akhirnya memiliki banyak batasan performa yang tidak koheren, Batasan performa pada naskah pada identitas baru ini disebut tidak koheren apabila tidak memiliki jaminan keluaran

---

<sup>165</sup> Willian P. Alston, *The Journal of Philosophy*.

tententu yang bermanfaat untuk kultur.<sup>166</sup> Identitas parodi ini juga bersifat hiperbolik melihat dari batasan performa yang tidak koheren seperti tidak diperbolehkan untuk memiliki perasaan ketertarikan dengan lawan jenis, dimana larangan ini tidak memberikan manfaat sama sekali terhadap efektifitas tentara kurdi dalam pertarungan maupun perlindungan terhadap keberlangsungan kultur Kurdi.

Seharusnya apabila Öcalan mengeluhkan tentang konstruksi gender yang ada di Kurdi dan melihat hal tersebut sebagai sesuatu yang merugikan dan menindas kebebasan perempuan Kurdi, maka Öcalan seharusnya dapat mengidentifikasi penguatan baru yang ingin dicapai oleh perubahan yang ia inginkan serta berusaha meyakinkan kepada masyarakat Kurdi secara luas bahwa perubahan kultur yang ia tawarkan kemudian memiliki tujuan yang jelas dan tetap koheren dengan kultur Kurdi.

<sup>166</sup> Loc Cit. Evelien, *The Dynamics..* hal. 63

## BAB VI PENUTUP

### 6.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisa yang telah penulis lakukan, performativitas gender tentara perempuan Kurdi yang bergabung dalam YPJ sebuah gerakan yang kerap dibanggakan oleh para feminis dan media sebagai sebuah gerakan yang menjunjung kesetaraan gender dan sebuah gerakan feminis, terlebih karena aksi tentara perempuan tersebut yang ikut bertarung di garis depan dalam situasi konfliktual melawan *Islamic State* di Suriah. Penelitian ini kemudian mempertanyakan bagaimana performativitas gender yang dilakukan oleh tentara perempuan Kurdi yang bergabung dalam YPJ. Dari pertanyaan ini akan ditelusuri apakah tentara perempuan Kurdi yang bergabung dalam YPJ ini pada akhirnya memenuhi standar dan prestasi sebagai gerakan perempuan seperti apa yang sebelumnya para feminis telaah.

Melalui teori performativitas gender milik Judith Butler, penulis kemudian meneliti konstruksi gender yang terdapat di Kurdi, serta maskulinitas yang dimiliki oleh tentara perempuan YPJ. Penulis meneliti melalui beberapa literatur terkait narasi dan maskulinitas yang ada di dalam institusi militer. Beberapa temuan-temuan dalam beberapa sumber dan literatur yang penulis gunakan menunjukkan masih terdapat narasi tradisional yang melekat di dalam masyarakat dan struktur keluarga di Kurdi.

Selain itu, tentara perempuan YPJ masih memiliki maskulinitas yang dominan dalam pasukan gerilya YPJ dan cenderung menganut maskulin nasionalis. Jineology yang dianut oleh para petarung gerilya perempuan Kurdi masih belum cukup mampu untuk mengubah konstruksi gender dan tatanan yang ada dalam masyarakat Kurdi dan membuat sebuah identitas parodi.

Dari beberapa temuan-temuan diatas, hipotesis yang dipaparkan penulis dapat dikonfirmasi dan benar adanya. Kontradiksi-kontradiksi gerakan tentara perempuan Kurdi yang bergabung dalam YPJ masih belum sesuai dengan konsep-konsep dan standar ideal performativitas gender dari Judith Butler pada akhirnya dapat diasumsikan dan dikritik bahwa tentara perempuan YPJ merupakan suatu gerakan feminis yang belum sempurna karena belum bisa memenuhi kriteria gerakan feminis melalui kacamata performativitas gender.

## 6.2 Saran

Sejauh penulis menganalisa performativitas gender tentara Kurdi ini, penulis memiliki beberapa kesulitan dalam menggambarkan contoh implikasi dan studi kasus yang sesuai dengan terapan performativitas gender milik Judith Butler.

Dengan melakukan penelitian di masa depan terkait contoh institusi yang mengaplikasikan performativitas gender akan kemudian sangat membantu penelitian-penelitian lainnya untuk mengetahui dan membandingkan studi kasus yang mereka teliti dengan institusi yang sudah memenuhi standar teori performativitas gender. Perubahan struktur dan kultur tradisional yang masih melekat dalam masyarakat Kurdi perlu untuk dianalisa lebih jauh. Penulis menganjurkan tulisan dan penelitian di masa depan terkait bagaimana cara mengubah kultur tradisional yang ada di suatu masyarakat terutama dalam mengubah konstruksi gender masyarakat Kurdi sehingga dapat muncul identitas gender yang koheren dalam performativitas gender.

### DAFTAR PUSTAKA

#### Buku dan jurnal :

- Alston, William P. "The Journal of Philosophy". Diunduh melalui <https://pdfs.semanticscholar.org/53bb/b315946c2b7106a84a98b5469a4549cdfc16.pdf>
- Butler, Judith. 1993. "Bodies That Matter: On The Discursive Limits of Sex". London: Roudedge.
- \_\_\_\_\_. 2007. "Gender Trouble Feminism and the Subversion of Identity." New York: Roudedge.
- Bowen, Glenn A. "Document Analysis as a Qualitative Research Method." Diunduh melalui [https://www.researchgate.net/publication/240807798\\_Document\\_Analysis\\_as\\_a\\_Qualitative\\_Research\\_Method/link/59d807d0a6fdcc2aad065377/download](https://www.researchgate.net/publication/240807798_Document_Analysis_as_a_Qualitative_Research_Method/link/59d807d0a6fdcc2aad065377/download) pada tanggal 31 Oktober 2019 pukul 16.26
- Cristal, Philip Mc. "The Progression of a Gendered Military: A Theoretical Examination of Gender Inequality in the Canadian Military", diunduh melalui [https://www.researchgate.net/publication/331288179\\_The\\_progressions\\_of\\_a\\_gendered\\_military\\_A\\_theoretical\\_examination\\_of\\_gender\\_inequality\\_in\\_the\\_Canadian\\_military](https://www.researchgate.net/publication/331288179_The_progressions_of_a_gendered_military_A_theoretical_examination_of_gender_inequality_in_the_Canadian_military) pada tanggal 24 Oktober 2019 pukul 16.28 WIB

Duzgun, Meral. "The Kurdish Women's Movement: Challenging gendered militarization and the nation-state". 2013. University of Westminster.

Elsthain, Jean B. "Women and War with New Epilogue. University of Chicago Press. Chicago. 1995.

Goksel, Nisa. "Gendering Resistance: Multiple Faces of the Kurdish Women's Struggle", diunduh pada tanggal 8 November 2019.

Hammaren, Nils dan Thomas, "Homosocialit: In Between Power and Intimacy". Diunduh melalui <https://journals.sagepub.com/doi/full/10.1177/2158244013518057> pada tanggal 23 Oktober pukul 16.11 WIB

Johnson, Allan. The Gender Knot: Unraveling Our Patriarchal Legacy, diunduh Melalui [https://www.researchgate.net/publication/280555037\\_The\\_Gender\\_Knot\\_Unraveling\\_Our\\_Patriarchal\\_Legacy](https://www.researchgate.net/publication/280555037_The_Gender_Knot_Unraveling_Our_Patriarchal_Legacy)(hal.18)

Kaufman, Joyce P dan Williams, Kristen. "Women and War: Gender Identity and Activism in Times of Conflict."

Levy, O. Sasson. "Feminism and Military Gender Practices: Israeli Women Soldiers in "Masculine" Roles."

Lowe, John. "Masculinizing National Service: The Cultural Reproduction of Maculinitesand Militarization of Male Citizenship in Singapore."

Lowe, Robert. "The Syrian Kurds: A People Discovered", diunduh melalui <https://www.chathamhouse.org/sites/default/files/public/Research/Middle%20East/bpsyriankurds.pdf>

Miles, Matthew B dan Michael Huberman. 1994. "Qualitative Data Analysis Second Edition".SAGE Publication, London.

Nagel, Joane. "Masculinity and Nationalism: Gender and Sexuality in the Making of Nations". diakses melalui [https://biblioteca-alternativa.noblogs.org/files/2012/11/nagel\\_masculinity-and-gender.pdf](https://biblioteca-alternativa.noblogs.org/files/2012/11/nagel_masculinity-and-gender.pdf) pada tanggal 24 Oktober 2019

Öcalan, Abdullah. "Liberating Life: Woman's Revolution". Diunduh melalui <http://www.freeocalan.org/wp-content/uploads/2014/06/liberating-Lifefinal.pdf>

Rubin, Michael. "Kurdistan Rising Considerations For Kurds, Their Neighbors, And The Region". (hlm. 83)

Silakarma, Gusti Ayu Meisa. 2016. "Resistensi Perempuan dalam Konflik: Tinjauan Yekinen Paristina Jine/Kurdish Women Protection Unit (YPJ)". Universitas Airlangga.

Taal, Evelien. "The Dynamics of Gender in The Context of War".

diunduh melalui

<https://dspace.library.uu.nl/bitstream/handle/1874/320430/Evelien%20Taal%203690970.%20pdf.pdf?sequence=2&isAllowed=y>

Weber, Anette. "Feminist Peace and Conflict Theory". 2006. Routledge Encyclopedia. (hlm. 8)

#### **Sumber online dan berita eletronik:**

Acun, Can. "The PKK's Branch In Nothern In Northern Syria PYD-YPG". Diakses melalui [https://setav.org/en/assets/uploads/2017/05/PYD\\_YPG\\_En.pdf](https://setav.org/en/assets/uploads/2017/05/PYD_YPG_En.pdf) pada tanggal 67 November (hal. 29)

Arcgis, "Story Map." Diakses melalui <https://www.arcgis.com/apps/MapJournal/index.html?appid=9e2df78cad5a4d59a9d33f99791db883> pada tanggal 17 Desember 2017

BBC News, "Who are the Kurds?". Online. Diakses melalui <http://www.bbc.com/news/world-middle-east-29702440> pada tanggal 11 Mei 2017

Bhat, Adi. Adi Bhat, "Descriptive Research: Definition, diakses melalui <https://www.questionpro.com/blog/descriptive-research/>, pada tanggal 21 Oktober 2019 pukul 12.23 WIB

Claus Ludwig. "Democratic Autonomy or Socialism? A Marxist View of Abdullah Ocalan's Political Theory", diakses melalui <http://socialistparty.ie/2015/08/kurdistan-democratic-autonomy-or-socialism/> pada tanggal 29 September 2017

CNN. "ISIS: Everything You Need To Know". Online. Diakses melalui <http://edition.cnn.com/2015/01/14/world/isis-everything-you-need-to-know/> pada tanggal 3 Mei 2017

\_\_\_\_\_. "Female Fighters ISIS Behind the Mask", dalam <http://edition.cnn.com/2017/03/31/opinions/female-fighters-isis-behind-the-mask-omar-opinion/index.html>, diakses pada tanggal 3 Mei 2017

Corp Watch, "What is Neoliberalism?" online. Diakses melalui <https://corpwatch.org/article/what-neoliberalism>, pada tanggal 22 Jul 2018.

HIS Markit, "ISIS shrinks by 14 percent on 2015", dalam <http://news.ihsmarkit.com/press-release/aerospace-defense-security/islamic-states-caliphate-shrinks-14-percent-2015>, diakses pada tanggal 18 April 2017

Holdaway, Owen. "‘They rape us. We kill them’: Yazidi singer forms all-female fighting unit to take revenge on ISIS for forcing their sisters into sexual slavery and beheading their brothers", dalam <http://www.dailymail.co.uk/news/article-3197565/They-rape-kill-Yazidi-singer-forms-female-fighting-unit-revenge-ISIS-forcing-sisters-sexual-slavery-beheading-brothers.html#ixzz4zrLfvEHs>, diakses pada tanggal 30 November 2017

Independent.co.uk, "Kurdish Woman Building Feminist Democrac Fighting ISIS at the Same Time". Online. Diakses melalui <http://www.independent.co.uk/news/world/middle-east/kurdish-woman-building-feminist-democrac-fighting-isis-at-the-same-time-syria-kurdistan-rojava-new-a7487151.html> pada tanggal 23 Maret 2017

Informasi ahli. "Pengertian Analisis Data, Tujuan, dan Tekniknya". Diakses melalui <http://www.informasiahli.com/2015/08/pengertian-analisis-data-tujuan-dan.html>, pada tanggal 20 Desember 2016

International Civil Society Action Network. "Respect the Dignity and Autonomy of Girls: Stop Recruitment of Girls Into Militant Groups". Diakses melalui <https://icanpeacework.org/2015/05/07/case-study-recruitment-of-girls-into-militant-groups-2/> pada tanggal 12 Desember 2019

Kareem, Julinar Abdul. "Underage Girls Recruited to Kurdish Forces", diakses melalui <https://www.refworld.org/docid/5b8660b34.html> pada tanggal 26 Desember 2019

Lazarus, Sarah. "Women. Life. Freedom. Female Fighters of Kurdistan". Diakses melalui

<https://edition.cnn.com/2019/01/27/homepage2/kurdish-female-fighters/index.html> pada tanggal 20 Desember 2019

Lumen, "The Social Construct of Gender". Diakses melalui <https://courses.lumenlearning.com/cochise-sociology-os/chapter/the-social-construction-of-gender/> pada tanggal 8 Oktober 2019

Oxford Dictionaries, Patriarchy, diakses melalui <https://en.oxforddictionaries.com/definition/patriarchy> pada tanggal 23 September 2017

Informasi Ahli. Pengertian Analisis Data, Tujuan, dan Tekniknya, dalam <http://www.informasiahli.com/2015/08/pengertian-analisis-data-tujuan-dan.html>. Diakses pada tanggal 20 Desember 2016

RT Documentary. 2015. Her War: Woman Vs. ISIS (RT Documentary), Youtube, Syria, 52 mins.

Servan, Amara. I eradicated ISIS with My Women Comrades – Now Our Aim is to Spread Feminism Across the Middle East. Diakses melalui <https://www.independent.co.uk/voices/isis-syria-ypj-ypg-women-feminism-middle-east-a8838591.html> pada tanggal 9 November 2019

Sjoberg, Laura. "Women Fighters and the 'Beautiful Soul' Narrative". 2010. International Review Of Redcross.

Sultana, Abeda. "Patriarchy and Women's Subordination: A Theoretical Analysis". Diakses melalui <https://www.banglajol.info/index.php/AFJ/article/view/12929> hal.16

Tank Pinar, "New ME 2015-2016 The New Middle East Emerging Political and Ideological Trends" diunduh melalui <https://www.hf.uio.no/ikos/english/research/projects/new-middle-east/publications/2015-2016/pt-r-2016.pdf>, hal.3

Tasdemir, Salima. "The Feminization of pro-Kurdish Party Politics in Turkey: The Role of Women Activist." University of Exeter. 2013. Diakses melalui <https://ore.exeter.ac.uk/repository/bitstream/handle/10871/16023/TasdemirS.pdf?sequence=1&isAllowed=y> Hal. 156

Tasdemir, Salima. "The Awakening of Kurdish Women Within Kurdish Nationalist Movement: Women As Subject, Women A Symbol?" Universitas Istanbul Bilgi. 2007. Diakses melalui <http://openaccess.bilgi.edu.tr:8080/xmlui/bitstream/handle/11411/592/The%2>

Awakening%20of%20Kurdish%20women%20within%20Kurdish%20nationalist%20movement%20Women%20as%20subject%2C%20women%20as%20symbol%20.pdf?sequence=1&isAllowed=y hal.39

TelesurTV. “Kurdish Women Turning Kobani into a Living ‘Hell’ for Islamic State”, diakses melalui <http://www.telesurtv.net/english/news/Kurdish-Women-Turning-Kobani-into-a-Living-Hell-for-Islamic-State-20141014-0072.html> pada tanggal 21 Desember 2019

Trieb, Erin. “Meet the Kurdish Women Fighting ISIS in Syria”. Online. Diakses melalui <http://www.nbcnews.com/storyline/isis-terror/meet-kurdish-women-fighting-isis-syria-n199821> pada tanggal 18 Maret 2017

The Kurdish Project. “Historic Ethnicities of Kurdistan”. diakses melalui <https://thekurdishproject.org/history-and-culture/kurdish-history/> pada tanggal 23 Juli 2019

\_\_\_\_\_. “Kurdish History” Diakses melalui <https://thekurdishproject.org/history-and-culture/kurdish-history/> pada tanggal 29 November 2019

\_\_\_\_\_. “Map of ISIS losses and Kurdish gains in Syria”, diakses melalui <https://thekurdishproject.org/latest-news/isis/map-of-isis-losses-and-kurdish-gains-in-syria/> pada tanggal 18 April 2018

\_\_\_\_\_. “YPG: People’s Protection Units” diakses melalui <https://thekurdishproject.org/history-and-culture/kurdish-nationalism/peoples-protection-units-ypg/> pada tanggal 6 Desember 2019

\_\_\_\_\_. “YPJ : Women’s Units Protection”, diakses melalui <http://thekurdishproject.org/history-and-culture/kurdish-women/ypj/> pada tanggal 18 April 2017 ,

The Story Institute. “To Be Killed by a Woman”, diakses melalui <http://www.thestoryinstitute.com/killed-by-a-woman> pada tanggal 9 Desember 2019 pukul 19.38

TIME, Timeline : The Rise of ISIS, dalam <http://time.com/4030714/isis-timeline--state/>. Diakses pada tanggal 17 Maret 2017

Ukaid, “Social Norms, Gender Norms, and adolescent girls: A Brief Guide”. Diunduh melalui <https://www.odi.org/sites/odi.org.uk/files/odi-assets/publications-opinion-files/9818.pdf> pada tanggal 20 Oktober 2019 pukul 21.23 WIB

Waguih, Asmaa. "How Women In Northern Syria Won Freedom in A Region Ravaged by Islamic State." Diakses melalui <https://mobile.abc.net.au/news/2018-01-13/north-syria-women-find-freedom-in-fight-against-islamic-state/9307292> pada tanggal 21 Desember 2019

Wilson Center. "Timeline: The Rise, Spread, and Fall of the Islamic State." Diakses melalui <https://www.wilsoncenter.org/article/timeline-the-rise-spread-and-fall-the-islamic-state> pada tanggal 5 November 2019

Zaman, Amberin. "From Tribe to Nation: Iraqi Kurdistan on the Cusp of Statehood" Online. Diakses melalui <https://www.indybay.org/newsitems/2007/06/12/18426957.php> pada tanggal 10 Mei 2017

